

Tesis

**PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENGHADAPI
KENAKALAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH
BUKHARI MUSLIM YAYASAN TAMAN PERGURUAN
ISLAM (YTPI) KECAMATAN MEDAN BARU KOTA
MEDAN**

**Oleh:
HASAN BASRI
NIM: 91215033553**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



Judul	Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan
Nama	: Hasan Basri
Nim	: 91215033553
Jurusan	: Pendidikan Islam
Tempat/Tanggal Lahir	: Teluk Pulai Dalam / 11 Januari 1989
Pembimbing I	: Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A
Pembimbing II	: Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
Nama Ayah	: Suherman
Nama Ibu	: Halimah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembinaan akhlak, pelaksanaan pembinaan akhlak dan evaluasi pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Medan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penyajian dan menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil akhir.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan terdiri dari: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dalam pembinaan akhlak, evaluasi dan hasil dari pembinaan akhlak. 2). Pembinaan akhlak yang dilakukan diantaranya: pembinaan akhlak terhadap Allah Swt, pembinaan akhlak terhadap sesama dan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri. 3). Evaluasi pembinaan akhlak meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling banyak diperhatikan dalam proses pembinaan akhlak karena sangat terkait dengan pengamalan, yakni partisipasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembinaan akhlak.

ABSTRAK



Title : **Moral Guidance in the Face of Student Misbehavior at Bukhari Muslim Secondary School Medan**
Name : **Hasan Basri**
Student ID Number : **91215033553**
Study Program : **Islamic Educaion**
Place, Date of Born : **Teluk Pulai Dalam, 11 January 1989**
Advisor I : **Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A**
Advisor II : **Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag**
Father's Name : **Suherman**
Mother's Name : **Halimah**

The problem which is discussed in this thesis is about of moral guiding in face of student misbehavior at Bukhari Muslim Secondary School Medan. The objectives of this thesis are to understand the planning, the implementation and the evaluation of moral guiding in face of student misbehavior at Bukhari Muslim Secondary School Medan.

This is a qualitative thesis by using phenomenologic approaching, which observes phenomenon that occurred in the field. In collecting data, the writer used these following techniques; observing, interviewing, and library research. In presenting and analyzing data, the writer used qualitative method by doing these following steps; collecting the data, selecting the data, presenting the data, and summarizing the final result.

The conclusions of the thesis are as follows, (1) the planning of moral guiding consists the types identification of student misbehavior, the causes of student misbehavior, the establishment, the obstacles, the evaluation and the result of moral guiding; (2) the moral guiding consists the morals toward Allah, morals toward beings, and morals toward ourselves; (3) the evaluation of moral guiding includes cognitive, affective and psychomotoric. Psychomotoric domain evaluation is the most concerned part in the process of moral guiding because it is closely related to the practice of participation of learners in conducting moral guiding activities.

الملخص

عنوان : تنفيذ الأخلاق في المواجهة على الأذى من الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البخاري مسلم ميدان.

الاسم : حسن بصري

رقم القيد : ٩١٢١٥٠٣٣٥٥٣

القسم : التربية الإسلامية

مكان/تاريخ الميلاد: تيلوك فولي دام/١١ يناير ١٩٨٩

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور حيدر فوترا دولي الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور ال عمران سينغا الماجستير

اسم الأب : سوهرمن

اسم الأم : حليلة



المشكلة في هذه المبحثة هي كيفية تنفيذ الأخلاق في المواجهة على الأذى من الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البخاري مسلم ميدان. وتهدف هذه المبحثة الى معرفة التخطيط للتدريب الأخلاق وتنفيذ التدريب الأخلاق وتقييم الأخلاق في المواجهة على الأذى من الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البخاري مسلم ميدان.

إن هذه النوعية من الباحثة هي الباحثة النوعية باستخدام المنهج الظواهر. وهذه هي الباحثة من خلال مراقبة الظاهرة التي حدثت في ميدان بشكل الطبع. بحوث جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلات ودراسات الوثائق في تقديم وتحليل النوع مع خطوات جمع البيانات. وتقليل البيانات وتقديم البيانات وتلخص النتيجة الهائية.

الإستنتاجات في هذه الدراسة هي: (١) التخطيط يتكون من: تحديد اسكال الإنحراف الطالب الذي حدث في المدرسة المتوسطة الإسلامية البخاري مسلم,العوامل للإنحراف الطالب, يتم تدريب الأخلاق, العقبات في التدريب الأخلاق, التقييم ونتائج من تدريب الأخلاق. (٢) ويتم تدريب الأخلاق من بين أمور: التدريب الأخلاق من الله تعالى والتدريب الأخلاق بين الزميل والنفس. (٣)التقييم تدريب الأخلاق بينه المعرفية العاطفية والنفسية. التقييم النفس هو الجزء الأكثر أهمية في علمية إرشاد الأخلاق لأنه يرتبط ارتباطا وثيقا بممارسة مشاركة المتعلمين في إجراء أنشطة البناء الأخلاق.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena limpahan rahmat, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membimbing kita di jalan yang diridhai Allah Swt. Tesis ini berjudul **“Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan”**. Penulisan tesis ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar Magister pada program studi pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis juga banyak mengalami kesulitan atau hambatan baik dari kurangnya literatur yang penulis miliki hingga terbatasnya pengetahuan yang penulis kuasai. Oleh karenanya, penulis menghaturkan maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan baik secara teknis penulisan maupun kata-kata. Selanjutnya, berkat doa, semangat dan keinginan yang keras serta dukungan dari dosen pembimbing dan dorongan keluarga serta sahabat-sahabat penulis, akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, sebagai Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M. A, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Achyar Zein, M. Ag, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, yang memberi kemudahan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. Syamsu Nahar M. A, sebagai Ketua Program Studi pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

5. Bapak Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A, sebagai Pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.A, sebagai pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Terkhusus kepada Ayahanda Suherman, Ibunda Halimah, yang telah berjuang keras mencurahkan segenap perhatian, kasih sayang, mendoakan, mengarahkan, dan memberi kepercayaan serta bantuan baik moril maupun materil.
8. Terkhusus kepada Bapak H. Awaluddin Pane yang mendoakan, mengarahkan, dan memberi kepercayaan serta bantuan baik moril maupun materil.
9. Bapak Drs. Kodirun Sinaga, selaku Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim Medan Baru beserta seluruh staf pengajar yang telah memberikan izin penelitian dan kerjasamanya.
10. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi, serta petugas Perpustakaan pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
11. Para sahabat Almamater angkatan 2015 khususnya Pendidikan Islam (PEDI-A) Reguler, yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan dalam meraih gelar Magister pendidikan Islam (M.Pd).

Akhirnya dengan rendah hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu mudah-mudahan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pendidikan dan khususnya kepada penulis.

Medan, 14 Februari 2018

Penulis

Hasan Basri

NIM. 91215033553

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Penjelasan Istilah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORITIS	9
A. Hakikat Pembinaan Akhlak	9
1. Pengertian Pembinaan	9
2. Pengertian Akhlak	10
3. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral	13
4. Dasar Pembinaan Akhlak	15
5. Tujuan Pembinaan Akhlak	19
6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	21
7. Metode Pembinaan Akhlak	24
8. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak	29
9. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak	31
10. Konsep Pembinaan Akhlak	36
B. Kenakalan Siswa	37
1. Defenisi Kenakalan Siswa	37
2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa	40
C. Penelitian Terdahulu	42
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	46
B. Lokasi dan waktu Penelitian	47
C. Subjek Informan Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Temuan Umum Penelitian	55
1. Profil Sekolah MTs. Bukhari Muslim Medan	55
2. Sejarah Berdiri MTs. Bukhari Muslim Medan	56
3. Visi dan Misi MTs. Bukhari Muslim Medan	57
4. Struktur Organisasi MTs. Bukhari Muslim Medan	58
5. Sarana dan Prasarana MTs. Bukhari Muslim Medan	59

6. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik	60
7. Kegiatan Peserta Didik	62
B. Temuan Khusus Penelitian	64
1. Perencanaan Pembinaan Akhlak di Mts. Yayasan Taman Perguruan Islam Bukhari Muslim Medan	64
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di Mts. Yayasan Taman Perguruan Islam Bukhari Muslim Medan	65
3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa	69
4. Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Mts. Bukhari Muslim	72
5. Hambatan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts. Bukhari Muslim Medan	84
6. Evaluasi Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts. Bukhari Muslim Medan.....	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89
BAB V : PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Sarana dan Prasarana MTs. Bukhari Muslim	59
4.2. Tenaga Pendidik MTs. YTPPI Bukhari Muslim	61
4.3. Jumlah Peserta Didik Kelas VII	61
4.4. Jumlah Peserta Didik Kelas VIII	62
4.5. Jumlah Peserta Didik Kelas IX	62
4.6. Program Harian Peserta Didik Mts. Bukhari Muslim	63
4.7. Program Bulanan dan Tahunan Mts. Bukhari Muslim	64
4.8. Dokumentasi Kenakalan Siswa Semester 1 Tahun 2017	88
4.9. Dokumentasi Kenakalan Siswa Semester 2 Tahun 2018	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

3.1. Analisis Data Kualitatif Milles dan Huberman	52
4.1. Struktur Organisasi MTs. YTPi Bukhari Muslim	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Studi Dokumen
4. Hasil Wawancara
5. Dokumentasi Foto
6. Persetujuan Judul Tesis
7. Surat Riset
8. Balasan Surat Riset
9. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sejak dilahirkan ke dunia sebagai fitrah (potensi) dengan kata lain dapat dipahami bahwa kecenderungan untuk berakhlak baik merupakan pembawaan setiap manusia sejak lahir, maka segala perbuatan yang menyimpang dari sifat yang baik merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Hanya saja pada tahap berikutnya fitrah tersebut berubah.

Berkembangnya arus informasi yang sangat cepat turut mempengaruhi kepribadian anak. Bebasnya informasi yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi serta akses untuk menggunakannya yang sudah tersedia dimana-mana membentuk pola pikir anak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Untuk itu peranan orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan sebagai filter.

Masalah krusial yang menghinggapi generasi muda sejak beberapa tahun belakangan hingga hari ini selalu dirasakan berputar di titik yang sama, yaitu masalah akhlak dan moral. Hampir setiap hari berita-berita mengenai tindakan kriminal dan anarkisme selalu menjadi *headline* di berbagai media massa. Meskipun sebenarnya akhlak dan moralitas tidak semata-mata berhubungan dengan perilaku yang terlihat ataupun yang dapat diketahui dari berita (misalnya berita-berita kriminal), akan tetapi lebih dalam dari sekadar perilaku yang tampak tersebut. Namun tetap saja masalah moral merupakan masalah yang sungguh sangat mencengangkan, karena membawa efek domino yang amat buruk dalam berbagai aspek kehidupan. Data terakhir yang banyak beredar tentang buruknya kelakuan para siswa seperti tawuran, penggunaan obat terlarang, sampai kepada praktik pergaulan bebas, menunjukkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi masalah yang sangat serius dalam pendidikan akhlak siswa.

Membahas dunia pendidikan saat ini, berarti kita memasuki persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Kita menyaksikan betapa dunia pendidikan semakin banyak dihiasi berbagai praktik yang bertentangan dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Betapa anak-anak kita yang dahulu dikenal sebagai anak budiman, kini senang tawuran, mudah terbakar amarahnya, dan kehilangan sopan santun, baik di rumah, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat.¹

Menurut Rahardjo, bahwa tergerusnya dimensi-dimensi akhlak dan kesantunan dalam diri remaja-remaja di Indonesia tidak lain karena faktor ketimpangan dalam dunia pendidikan, dimana pembinaan akhlak kurang diperkatikan oleh penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini Rahardjo menulis:

...tragedi ini (penyimpangan dan kenakalan remaja) tidak lain disebabkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang salah urus, program pendidikan yang diselenggarakan oleh penyelenggara sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan yang terjadi saat ini sesungguhnya tidak lebih dari upaya transfer pengetahuan ketimbang upaya mendidik anak dalam arti yang sesungguhnya.² Bahkan lebih parah, pendidikan lebih dilihat sebagai investasi yang dilakukan dibawah nilai-nilai komersial yang cenderung mengukur keberhasilannya dari segi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tanpa dibarengi oleh sikap mental yang berdasar pada landasan spiritual, moral dan etika.³ Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada aktivitas belajar mengajar di kelas, dimana guru lebih menekankan tercapainya materi ajar secara kuantitatif daripada menanamkan karakter dan nilai kepada anak sebagai kerangka dan pedoman moral-spiritual untuk menatap masa depannya.

Padahal sesungguhnya, sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi bahwa di antara aspek pendidikan yang terpenting dan paling signifikan untuk segera dibentuk dan ditanam di dalam diri setiap insan

¹ M. Farid Nasution, *Pendidikan Anak Bangsa*, (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h. 11.

² Mudjia Rahardjo, "Agama dan Moralitas : Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi", dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, cet. 2 (Malang : UIN Malang Pres, 2006), h.58-59.

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.162.

Muslim adalah aspek kejiwaan atau akhlak. Hal ini tidak lain karena akhlak-lah yang merupakan tonggak pertama untuk membawa perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat.⁴ Pembinaan akhlak siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, Sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, Kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Orang tua, selaku *stakeholder* lembaga pendidikan memiliki keinginan yang sama agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur. Maka dari itu, lembaga-lembaga pendidikan seperti halnya sekolah dan madrasah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua (*stakeholder*) dalam membina dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, budi pekerti yang luhur, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.⁵ Oleh sebab itu, maka lembaga-lembaga pendidikan seyogianya mampu mengakomodasi kepentingan tersebut dengan menghadiri pola dan model pembinaan akhlak yang tepat kepada para siswanya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama proses pra-penelitian, Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam Kecamatan Medan Baru Kota Medan telah melaksanakan program

⁴ Yusuf Al- Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h, 47.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 75.

pembinaan akhlak terhadap para siswanya sebagai langkah antisipasi terhadap maraknya tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar beberapa waktu belakangan. Pembinaan akhlak tersebut dilakukan baik secara kurikuler maupun melalui kegiatan-kegiatan non-kurikuler (ko-kurikuler dan ekstra kurikuler). Sebagaimana diakui oleh Kepala Madrasah MTs Bukhari Muslim bahwa pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun di muka bumi ini. Hanya bagaimana menyikapinya, agar perubahan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Memang tidak selalu bahwa perubahan zaman berdampak pada munculnya efek negatif, oleh karena itu pembinaan akhlak diperlukan supaya peserta didik dapat memilah dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.⁶

Akhlak memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, hakikat akhlak itu memang individual, namun tak mustahil juga berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak telah banyak dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat.⁷

Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh pihak MTs Bukhari Muslim tersebut merupakan suatu langkah positif yang patut untuk diapresiasi. Untuk melihat secara lebih sistematis dan mendalam perihal pembinaan akhlak siswa MTs Bukhari Muslim maka dihadirkanlah penelitian dengan judul ‘Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari

⁶ Disarikan dari hasil wawancara bebas (non-sistematis) dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Wawancara dilakukan di dalam musala madrasah sehabis salat zuhur (pukul 13.05).

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 59.

Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan’.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dalam latar belakang masalah bahwa sesungguhnya persoalan akhlak dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Fokus penelitian ini dilakukan agar pelaksanaan penelitian tidak melebar. Berangkat dari pernyataan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Medan, yang mencakup perencanaan pembinaan akhlak, pelaksanaan pembinaan akhlak dan evaluasi pembinaan akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sesungguhnya pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan? Secara khusus, rumusan masalah tersebut dapat dikerucutkan ke dalam beberapa butir pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan?

D. Penjelasan Istilah

Guna menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu seraya memberi penegasan istilah-istilah dari penelitian yang berjudul ‘Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan’ ini. Dari judul tersebut setidaknya ada dua istilah yang perlu untuk dipertegas pemaknaannya; pembinaan akhlak. Adapun penjelasan masing-masing istilah tersebut adalah:

1. Pembinaan akhlak

Pembinaan adalah usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁸ Menurut Arifin “pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal”.⁹

Sementara itu kata akhlak di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki kesamaan arti dengan budi pekerti atau kelakuan.¹⁰ Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti.¹¹ Secara terminologi, kata akhlak didefinisikan secara variatif. Ibrahim Anis dalam Aduddin Nata, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dapat disifatkan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.¹² Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang bermuara pada proses pembentukan dan penyempurnaan akhlak siswa.

⁸ Pusat Bahasa, *Kamus* h. 42.

⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30.

¹⁰ Pusat Bahasa, *Kamus*, h.135.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 364

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), h. 4.

2. Kenakalan Siswa

Kenakalan ialah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹³

Siswa dalam KBBI adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).¹⁴ Dalam bahasa Indonesia makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa merupakan semua orang yang sedang belajar baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.¹⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut maka kenakalan siswa yang dimaksud adalah tingkah laku peserta didik yang melanggar norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah.

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini ditujukan dengan maksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis perihal pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan.
2. Mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan.
3. Mengetahui evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan.

¹³ Pusat Bahasa, *Kamus*, h. 681.

¹⁴ *Ibid.*, h. 951

¹⁵ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 248.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang utuh mengenai pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Oleh karena itu, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan *enrichment* sekaligus refleksi bagi penyelenggara pendidikan dalam kaitannya dengan upaya pembinaan akhlak siswa di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya madrasah. Adapun secara praktis, hasil dan temuan dalam penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Bagi para Kepala Madrasah, khususnya Kepala Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI sebagai referensi dan masukan dalam memutuskan kebijakan-kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini akan berguna sebagai bahan pertimbangan untuk melihat bagian mana dari proses pembinaan akhlak tersebut yang perlu untuk dioptimalkan.
2. Bagi guru-guru di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya guru madrasah sebagai bahan refleksi untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak siswa agar mampu membentuk siswa yang benar-benar memiliki akhlak yang luhur.
3. Bagi siswa, produk penelitian ini diharapkan mampu menjadi textbook yang berguna sebagai bahan pengembangan diri, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak siswa.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diyakini mampu menjadi kontrol sosial terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari rendahnya tingkat akhlak remaja, khususnya di Kecamatan Medan Baru.
5. Bagi peneliti lain sebagai inspirasi dan referensi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hakikat Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab “bina” yang artinya bangunan. Setelah dibekukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-“ dan akhiran “an” menjadi “pembinaan” yang mempunyai arti pembaharuan, penyempurnaan usaha, dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁶

Adapun secara terminologi, menurut Hamid Syarief, “pembinaan merupakan kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan, mempertaruhkan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada, guna memperoleh hasil yang lebih maksimal”.¹⁷

Jumhur dan Suryo, “pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”.¹⁸

Menurut Mangun Hardjana, “pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani lebih efektif. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan”.¹⁹

Pada bagian lain, Andi Mappiare menjelaskan bahwa “pembinaan yang bercorak keagamaan atau keislaman akan selalu bertumpu pada dua aspek, yaitu aspek spiritualnya dan aspek materialnya. Aspek spiritual ditekankan pada pembentukan kondisi batiniah yang mampu mewujudkan suatu ketentraman dan kedamaian di dalamnya, sedangkan pada pencapaian aspek materialnya

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus* h. 42.

¹⁷ A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Dina Ilmu, 1996), h. 33.

¹⁸ Jumhur dan Muhammad Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1987), h. 25.

¹⁹ Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 21.

ditekankan pada kegiatan konkret yaitu berupa pengarah diri melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi, olahraga, sanggar seni, dan lain-lainnya”.²⁰

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses penggunaan manusia, fasilitas, finansial, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Dalam suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, baik aspek spiritualnya maupun aspek materialnya.

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak (اخلاق) adalah bentuk jamak kata khuluq (خلق) yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.²¹

Adapun secara terminologi, ada beberapa pakar dalam mendefinisikan akhlak, antara lain:

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*Artinya: Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).*²²

Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan bahwa:

الْخُلُقُ مَلَكَةٌ بِالنَّفْسِ يَتَّقِدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

*Artinya: Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang.*²³

²⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984). h. 68.

²¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2011), h. 175.

²² Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), Juz 3, h. 58.

²³ Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1391 H/1971), Juz 3, h.76.

Al-Qurtubi mengatakan bahwa:

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

Artinya: Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.²⁴

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya: Akhlaq adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama)”.²⁵

Syeikh Shalih al-Utsaimin, menjelaskan bahwa *al-Khuluq* atau akhlak berarti perangai atau kelakuan, yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama, bahwa akhlak merupakan gambaran batin seseorang. Karena pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yaitu:

- a. Gambaran zhahir (luar), yaitu bentuk penciptaan yang telah Allah Swt jadikan padanya sebuah tubuh. Dan gambaran zhahir tersebut di antaranya ada yang indah dan bagus, ada yang jelek dan buruk, dan ada pula yang berada pada pertengahan di antara keduanya atau biasa-biasa saja.
- b. Gambaran batin (dalam), yaitu suatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar darinya perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk (yang dapat dilakukan) tanpa berfikir atau kerja otak.²⁶

Ibrahim Anis dalam Aduddin Nata, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dapat disifatkan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.²⁷

Akhlaq melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau *akhlaq mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut *akhlaq mahmudah*. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi

²⁴ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913 M), Juz 8, h. 670.

²⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raaq* (Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah, 1389H), Juz 2, h 62.

²⁶ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Makarim al-Akhlaq* (Jakarta: Maktabah Abu Salma, 2008), h. 3.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), h. 4.

aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak merupakan pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah Swt. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul.²⁸

Pada hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang terlihat kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.²⁹

Dalam Islam, terminologi akhlak *al-karimah* seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin setidaknya mencakup tiga hal yaitu:³⁰

1. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri.
2. Nilai, norma dan prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah Swt.
3. Nilai, norma, prosedur, dan aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliknya yakni Allah Swt.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pembinaan akhlak dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini.

²⁸Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 107.

²⁹*Ibid.*, h. 3.

³⁰ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h. 148.

3. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Berkenaan dengan tingkah laku manusia yang dapat kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya ada tiga istilah yang sering digunakan dari berbagai sumber atau literatur, ketiga istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut: akhlak, etika dan moral. Secara umum ketiga istilah ini memiliki kesamaan yang terutama bila dilihat dari sisi objek kajiannya yaitu sama-sama membahas tentang yang berkaitan dengan tingkah laku atau tabiat. Akan tetapi ketiga istilah tersebut juga memiliki perbedaan.³¹

Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama kebiasaan. Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniyah seseorang.³² Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Adapun kata etika menurut Afriantoni, ia mengungkapkan bahwa: “Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan”.³³

Sementara kata etika berdasarkan terminologi didapatkan beberapa istilah, di dalam *New Masters Pictorial Encyclopaedia* dikatakan: “*Ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with character of, but the ideal of human conduct*”.³⁴ (Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenal fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenal sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³⁵ Etika adalah sebuah refleksi

³¹ Lahmuiddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, cet. 2 (Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2009), h. 147.

³² A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al- Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 73.

³³ Afriantoni, “Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi” (Tesis, Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), h. 36.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Pusat Bahasa, *Kamus*, h. 309.

kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.³⁶

Ya'qub menyimpulkan bahwa: “etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran”.³⁷

Dalam kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa: “etika adalah ilmu yang membahas atau menyelidiki nilai dalam tindakan moral, pengkajian soal keakhlikan dan moralitas”.³⁸ Di dalam kamus Ensiklopedia Pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi. Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol.³⁹

Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁴⁰ Moral itu baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.⁴¹

Dari pemaparan di atas diperoleh beberapa titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah dalam menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan buruk, sementara perbedaannya terletak pada tolak ukurnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran Alquran dan Al-Hadis, etika berkaca pada akal fikiran dan moral dengan ukuran adab kebiasaan yang umum di masyarakat. Maka dapat disimpulkan dari

³⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, cet. 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 1

³⁷ Asmaran, *Pengantar*, h. 7.

³⁸ Barry dan Yaqob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), h. 194.

³⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 6.

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 208.

⁴¹ Pusat Bahasa, *Kamus*, h. 755.

pemaparan di atas bahwa akhlak yang dimaksud adalah pengetahuan menyangkut perilaku lahir dan batin manusia.

4. Dasar Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada Alquran dan Hadis, oleh karena itu dasar dari pembinaan akhlak adalah Alquran dan Hadis. Kedua sumber ajaran Islam tersebut diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil *naqli* yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Hadis yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan yang tidak benar (daif atau palsu).⁴²

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia akan memberikan nilai yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Alquran dan Hadis untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia yaitu akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Alquran sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

⁴² Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 57.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah Saw dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Untuk itu Allah Swt memerintahkan manusia untuk mensuritauladani Nabi Muhammad Saw pada hari Ahzab (perang khandaq) dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-Nya. Untuk itu, Allah Swt berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzab, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,*” yaitu mengapa kalian tidak mencontoh dan mensuritauladani sifat-sifatnya Rasulullah Saw?. Untuk itu Allah Swt berfirman, “*(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁴³

Pada bagian lain Quraish Shihab menjelaskan bahwa “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah*” yakni Nabi Muhammad saw., “*suri teladan yang baik bagi kamu*” yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka, “*yang berzikir*” mengingat kepada Allah Swt dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak dalam suasana susah maupun senang. Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan: “*Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad Saw yang mestinya kamu teladani*”.⁴⁴

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, bahwasanya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah Saw yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam Alquran, Allah Swt juga menunjuk Nabi Muhammad Saw sebagai teladan baik dalam bersikap,

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004), Jilid VI, h. 461.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 242.

berperilaku, dan bertutur kata. Sehingga tidak patut bagi manusia (terutama bagi seorang muslim) mengambil teladan dalam hidupnya selain Rasulullah Saw.

Dasar pembinaan akhlak berikutnya adalah Hadis. Di dalam Hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia, bahkan diutusnya Rasulullah Saw adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabdanya:

عن عبد الله حدثني أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Ahmad).⁴⁵

Dalam Hadis yang mulia ini Rasulullah Saw menjelaskan bahwa salah satu tujuan dan tugas beliau yang terpenting adalah menanamkan dasar akhlak yang mulia dan menyempurnakannya serta menjelaskan ketinggiannya. Hal ini tentunya menunjukkan urgensi, peran penting *tazkiyatun nufus* (pensucian jiwa) dan pengaruh besarnya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sesuai dengan manhaj kenabian. Hadis di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat Allah Swt dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Alquran dan Hadis untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Manusia dengan hati nuraninya

⁴⁵ Hadits shahih lighairihi ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dengan lafadz ini dalam *Musnad*-nya 2/381, Imam al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya 2/613, dan Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Adabul Mufrad*, no. 273.

dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Dengan fitrah tauhid inilah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah Swt sebagai sumber kebenaran mutlak.

Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Alquran dan Hadis yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subyektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruknya. Karena itulah ukuran utama akhlak Islam adalah Alquran dan Hadis. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh Alquran dan Hadis pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh Alquran dan Hadis pasti bernilai baik dan untuk ditinggalkan.

5. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam tujuan pembinaan akhlak, dipaparkan beberapa pendapat dari pakar, antara lain: Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah “agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam”.⁴⁶

Mahmud Yunus, “bahwasannya tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya”.⁴⁷

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah “membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab,

⁴⁶ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 11.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1996), h. 22.

ikhlas, jujur dan suci, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak”.⁴⁸

Sedangkan Ahmad Amin, menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia, maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁴⁹

Pada bagian lain Barnawy Umari dan Chabib Toha menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Secara umum meliputi:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵⁰

Adapun tujuan khusus pembinaan akhlak, antara lain:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁴⁸ Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 114.

⁴⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 6 -7.

⁵⁰ Barnawy Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1984), h. 2.

- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dan bermuamalah yang baik.⁵¹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan program pendidikan atau pembinaan akhlak yang dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, akan menghasilkan generasi yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Upaya pembinaan akhlak anak tidak hanya dibebankan kepada tokoh spiritual (agama) atau dengan kata lain bukan hanya tugas guru agama semata, melainkan tugas semua anggota masyarakat. Karena ada paradigma yang muncul pada sebagian masyarakat bahwa pembinaan akhlak hanya menjadi kewajiban tokoh spiritual (agama), sehingga sebagian masyarakat berlepas diri dengan fenomena kerusakan moral yang terjadi di tengah masyarakat.

6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Zainuddin dalam *al-Islam*⁵² menjelaskan bahwa secara umum pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu: yaitu akhlak kepada sang Khaliq dan akhlak kepada makhluk.

Menurut Marzuki, bahwa kajian atau ruang lingkup akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan

⁵¹ Chabib Thoha, *et. al.*, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 136.

⁵² Zainuddin, *al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)* (Bandung: Pustaka Setia. 1999), h. 77-78.

mahluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan mahluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Khaliq (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaanNya).⁵³

Sedangkan Achmadi, ruang lingkup pembinaan akhlak, terdiri dari empat hal, yaitu:⁵⁴

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Sekarang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt:

- 1) Allah-lah yang telah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
- 2) Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- 3) Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak, dan lain sebagainya.
- 4) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah Saw, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga, dan masyarakat.

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah Saw. Taat dan cinta kepadanya, mentaatinya berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam Hadits beliau yang berwujud ucapan, perbuatan, dan penetapannya.

⁵³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 9.

⁵⁴ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h 83.

- 2) Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu). Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya, dan berbuat baik kepada keluarganya.
- 3) Akhlak terhadap guru. Menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya.
- 4) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Terwujud dalam bentuk saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan, dan berlaku adil.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah Swt yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

d. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Yaitu sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani. Manusia harus adil dalam memperlakukan dirinya dan jangan pernah memaksa dirinya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Ada beberapa bentuk akhlak terhadap diri sendiri, yaitu:

- 1) Berakhlak terhadap jasmani, yakni menjaga kebersihan dirinya, menjaga makan minumannya, tidak mengabaikan latihan jasmaninya, dan menjaga penampilan yang seimbang.
- 2) Berakhlak terhadap akalanya, yakni memenuhi akalanya dengan ilmu dan penguasaan ilmu.

3) Berakhlak terhadap jiwa, pembersihan jiwa di antaranya: bertaubat, bermuraqabah, bermuhasabah, bermujahadah, memperbanyak ibadah, dan menghadiri lembaga-lembaga ilmu.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mengkaji dan mendalami konsep dan ruang lingkup pembinaan akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia untuk dapat mengamalkan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. Pemahaman yang jelas tentang konsep dan ruang lingkup akhlak, akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang manusia lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak *mahmudah* (mulia) atau akhlak *madzmumah* (tercela).

7. Metode Pembinaan Akhlak

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵⁵

Secara terminologis, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁵⁶

Imam Barnadib, “metode adalah sarana menemukan, menguji dan menyusun data bagi pengembangan metode itu sendiri, dengan menggunakan eksperimen sebagai metode utama mengadakan pembuktian dengan alat pengalaman indra”.⁵⁷

Sedangkan menurut Langgulung sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara

⁵⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h. 61.

⁵⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.

⁵⁷ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: IKIP-FIP, 1985), h. 88.

untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasinya sesuatu pemikiran. Dengan pemikiran yang terakhir ini, metode lebih memperhatikan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga mengembangkan sesuatu teori atau temuan. Dengan serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.⁵⁸ Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampaknya bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik, yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantar seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologi atau istilah kata metode bisa membawa kita kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Pembinaan akhlak bagi anak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman dan rukun Islam. Sebagaimana yang diungkapkan al-Ghazali bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pendidikan akhlak, dalam salat yang dilakukan dengan khushyuk, dapat menciptakan manusia tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, ibadah puasa mendidik menjadi manusia yang mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin, menegakkan kedisiplinan, ibadah zakat mendidik menjadi manusia yang dermawan, demikian juga ibadah haji salah satu nilai yang terkandung pendidikan bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah Swt dan manusia.⁵⁹

Menurut Al-Ghazali, ada dua macam dalam mendidik akhlak yaitu:

1. Mujahadah dan membiasakan latihan latihan dengan amal shaleh.
2. Perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Muhammad Arifin (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 13.

Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Quthub. Menurut pendapat Quthub sebagaimana dikutip oleh tim penyusun ensiklopedi Islam, metode meliputi keteladanan, nasehat hukuman, cerita dan pembiasaan. Dapat diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:⁶⁰

1. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. Dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.⁶¹

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam, baik secara individu ataupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Nasehat

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik

⁶⁰ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 180.

⁶¹ *Ibid.*, h. 181.

kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang bisa dipetik.

4. Metode Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian sesuatu tujuan tertentu.⁶² Sedangkan menurut Salminawati motivasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Uslub Al-Tarhib Wa Al-Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁶³

5. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik siswa agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.⁶⁴

An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah sebagai berikut:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah.
- b. Interaksi kisah Qurani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Alquran kepada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- c. Kisah Qurani mampu membina perasaan ketuhanan.

Abdurrahman al-Nahlawi juga menjelaskan bahwa di dalam Alquran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan akhlak yang sangat

⁶² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 250.

⁶³ Salminawati, *Filsafat*, h. 182.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 183.

menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Lebih lanjut, menurutnya, mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati manusia menerima Tuhan, metode pendidikan akhlak tersebut adalah:⁶⁵

- a. Metode *hiwar* (diskusi), merupakan metode dialog antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.
- b. Metode *qisah* (kisah) qur'ani dan nabawi, yaitu menceritakan cerita keteladanan yang dapat diambil hikmahnya baik dalam Alquran maupun Hadis.
- c. Metode *amtsal* (perumpamaan), merupakan metode membina akhlak dengan cara menyajikan pelajarannya dengan mengambil contoh lain (*comperative*), sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
- d. Metode *uswah* (keteladanan), pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.
- e. Metode *tadrib* (pembiasaan), pendidikan dengan membiasakan anak didik untuk mengerjakan sesuatu, seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati.
- f. Metode *'ibrah* (perenungan/tafakur), yaitu mendidik seseorang dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan atau tafakur terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi.
- g. Metode *mau 'idzah* (nasehat), menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi (kasih sayang) dan emosi.
- h. Metode *targhib wa tarhib* (ganjaran dan hukuman), *targhib* merupakan metode janji terhadap kesenangan, kenikmatan yang disertai bujukan. Sedangkan *tarhib* merupakan ancaman, intimidasi melalui hukuman.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, ada tiga macam metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, yaitu:⁶⁶

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat, dan bahayanya sesuatu,

⁶⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibha fi al-Baiti wa al-Madrassa wa al-Mujtama'* (Beirut: Daral-Fikr, 1983), h. 263-265.

⁶⁶ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok*, h. 153.

dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.

Pada bagian lain Asma Hasan Fahmi, menjelaskan bahwa secara global metode pendidikan akhlak itu dapat dilakukan dengan:⁶⁷

- a. Memberikan petunjuk dan pendekatan, dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, menghafal syair-syair, cerita-cerita, dan nasihat yang baik, menganjurkan untuk melakukan budi pekerti yang baik dan akhlak mulia.
- b. Menggunakan insting untuk mendidik anak-anak dengan cara: anak-anak dipuji dan disanjung untuk memenuhi keinginan “insting berkuasa” dan ia takut celaan dan cercaan, mempergunakan insting meniru, memperhatikan insting masyarakat, mementingkan pembentukan adat kebiasaan, dan keinginan-keinginan semenjak kecil.

Dari beberapa metode pembinaan akhlak yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat mementingkan ajaran akhlak, dalam kehidupan di dunia ini, manusia bukanlah makhluk individual yang hidup sendirian, tetapi manusia juga membutuhkan orang lain atau makhluk sosial. Oleh karena itu, akhlak karimah mutlak diperlukan dalam perwujudan tatanan hidup yang serasi dan berkesinambungan demi tercapainya kebahagiaan hidup. Akhlak karimah merupakan perwujudan seseorang, yaitu sebagai bukti konkret dari kualitas agama seseorang.

⁶⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 79.

8. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak

Akhlak yang diajarkan dalam Islam bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan beberapa langkah atau tahapan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien, antara lain:⁶⁸

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk.
- b. Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.
- c. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
- d. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
- e. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

Selain dari pemaparan di atas Al-Rasyidin juga memiliki pandangan dalam langkah pokok dalam pendidikan akhlak:

1. Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang akhlak al-karimah yang bersumber pada kandungan pokok Alquran dan Sunnah. Dalam kerangka ini, kita semua harus kembali pada misi asasi Islam sebagai penyempurna akhlak manusia sesuai dengan misi kerasulan Muhammad Saw, di mana beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
2. Kita perlu merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan. Ini menyangkut persolan klasik yang terus menerus dikritik berbagai kalangan, namun tetap resisten terhadap perubahan. Karena itu, kita membutuhkan komitmen dan kemauan yang kuat untuk mengubah peran guru yang selama ini didominasi oleh aktivitas mengajar ke arah aktivitas yang memberikan tekanan kepada mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kebaikan. Dalam konteksnya dengan membina kepribadian generasi muda muslim, kita tidak boleh lagi hanya berkutat pada konsep-konsep how to teach, tetapi sudah harus sampai pada konsep how to educate dan why to educate. Untuk itu, interaksi edukasi yang berpegang pada

⁶⁸ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1985), h. 10-11.

- prinsip-prinsip ilmiah ilmu pendidikan, persahabatan, kemitraan, dialog kreatif dan keteladanan, tidak boleh tidak harus dibangun dan harus dikembangkan.
3. Merubah kesan dan pandangan sebagai pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya hanyalah terbatas pada ruang kelas dan madrasah atau sekolah belaka. Semua pendidik muslim perlu meyakini bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya adalah seluas institusi pendidikan yang meliputi keluarga, madrasah, dan institusi-institusi lain di luar-luar madrasah. Karena itu setiap pendidik muslim harus mampu menampilkan diri sebagai pendidik di mana saja, kapan saja dan dalam kondisi yang bagaimanapun.
 4. Membangun dan mengembangkan relasi yang konkret antara kehidupan di dalam madrasah dan perguruan tinggi dengan kenyataan-kenyataan empirik di masyarakat.⁶⁹

9. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Siswa merupakan generasi yang merupakan sumber insani bagi kelangsungan pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan akhlak bagi mereka sangatlah penting. Namun dalam membina akhlak para siswa banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya:

a. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui Pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Alquran dan Sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw. Keempat, memenuhi cinta kasih anak.

Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁷⁰ Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.⁷¹

⁶⁹Al-Rasyidin, *Percikan*, h. 102-104.

⁷⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 44.

⁷¹ *Ibid.*, h. 29-30.

b. Lingkungan Sekolah

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya. Sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali keluarga. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Kalau dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya.

Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Untuk mendapatkan pendidik yang sesuai yang diharapkan kebanyakan orang tua, itu tidak terlepas dari tanggung jawab masyarakat. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah; *pertama*, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran. *Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapapun dia, mereka akan memanggil dengan hai anak saudaraku dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, hai Paman. *Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. *Keempat*, masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. *Kelima*, pendidikan masyarakat dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh, karena biar bagaimanapun masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. *Keenam*, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan efeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.⁷²

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan sebab masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan

⁷²*Ibid.*, h. 176-181.

menjalankan agama secara baik akan membantun perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma agama akan mendorong akhlak siswa kearah yang tidak baik.

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus. Baik dengan cara melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun orang lain. Hidup di tengah krisis kehidupan sekarang ini, pembinaan akhlak memang harus lebih gencar dilakukan. Banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa berbagai kerusakan dan kejahatan yang telah terjadi sampai saat ini akibat manusia tidak lagi memegang dan mengamalkan akhlak yang baik. *Kapitalisme* dan *hedonisme* yang menginvasi kawasan muslim betul-betul telah berdampak buruk. Ditambah lagi kurangnya perhatian masyarakat Islam sendiri terhadap pendidikan atau pembinaan akhlak.

Eksistensi akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, lebih-lebih manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, salah satu tanda kemuliaan manusia adalah mempunyai akhlak yang mulia. Dalam agama Islam, pendidikan yang paling luhur dan mendasar bagi kehidupan manusia adalah segi akhlak. Sebagai inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan dan pendidikan positif terhadap kehidupan mental atau jiwa manusia. Apabila jiwa seseorang dididik agar mengutamakan kebaikan, kebenaran, cinta kepada yang makruf, senang pada kebaikan, kemudian dilatih agar mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela maka sifat-sifat tersebut dapat menjadi tabiat bagi jiwa, sehingga muncul darinya. Demikian halnya apabila jiwa itu dibiarkan, tidak dididik dengan pendidikan yang layak dan tidak pula diusahakan agar unsur-unsur kebaikan yang terpendam di dalamnya untuk tumbuh atau jiwa tersebut dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga keburukan menjadi sesuatu yang disenangi.

Keluhuran akhlak merupakan modal dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan faktor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati di tengah kehidupan masyarakat. Akhlak harus tetap ditanamkan, dibina dan dididik kepada setiap generasi, agar jangan sampai dipengaruhi oleh pengaruh negatif yang merusaknya, dan pengaruh-pengaruh

yang merusak akhlak tersebut harus diwaspadai baik oleh orang tua maupun para pendidik.

Adapun menurut Zakiah Daradjat, di antara faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, dan politik. Faktor-faktor tersebut dalam penjabarannya dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁷³

a. Faktor internal meliputi:

- 1) Kurangnya didikan agama, yaitu penanaman jiwa agama yang dimulai sejak dari rumah tangga, sejak anak masih kecil dengan cara memberi kebiasaan yang baik, kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan. Banyak orang tua menyangka apabila memberi makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup pada anak telah selesai tugas mereka, tetapi seharusnya yang penting bagi anak adalah seluruh perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan, dan diindahkan dalam keluarga.
- 3) Kurang teraturnya pengisian waktu, manajemen waktu yang diatur secara sistematis (terhadap sang Khalik, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri) akan memberikan efek yang sangat positif dalam pembentukan akhlak. Seseorang bisa memosisikan diri dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya baik yang sifatnya vertikal maupun horizontal.

b. Sementara itu faktor eksternal adalah:

- 1) Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik, lingkungan sekolah perlu mendukung terhadap pendidikan seorang anak, bila alam lingkungan baik, anak akan dapat benar-benar tumbuh kepribadiannya melegakan batin yang gelisah dan situasi yang menyenangkan.

⁷³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 113.

- 2) Perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan, masyarakat merupakan lapangan anak untuk mencoba “melahirkan” diri, menunjukkan bahwa harga dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat serta pemerintah membuat berbagai kebijakan untuk kemajuan pendidikan.
- 3) Film atau Audio visual dan buku-buku bacaan yang tidak baik, jika dilihat dari satu sisi film atau audio visual dan buku memiliki dampak positif untuk perkembangan akhlak seseorang, namun jika film atau audio visual dan buku yang disajikan yang bernuansa negatif tidak sedikit pengaruh ke arah yang tidak baik untuk perkembangan akhlak seseorang.

Pada bagian lain, Sujanto menjelaskan sebab-sebab penyimpangan terhadap akhlak, yakni disebabkan oleh apa yang terdapat di dalam dirinya sendiri dan yang terletak dari luar dirinya, yaitu anggota masyarakat atau manusia-manusia yang mengelilingi atau yang disebut faktor lingkungan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perilaku jahat atau moral/akhlak yang merosot bukan merupakan *hereditas* (keturunan), namun tingkah laku kriminal dari orang tua atau selain anggota keluarganya yang memberi pengaruh yang menular pada lingkungan anak. Anak seorang pencuri bukan karena sifat pencuri yang diwarisi, tetapi kegiatan mencuri merupakan suatu usaha kegiatan rumah tangga yang mengkondisikan pola akhlak tingkah laku dan sikap hidup anggota keluarga.⁷⁴

Pembinaan akhlak bisa dilakukan melalui berbagai pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua kepada anaknya melalui pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang berlaku (sesuai dengan tuntunan agama). Akhlak tidak bisa tumbuh dan terjadi begitu saja tanpa adanya latihan-latihan, pembinaan dan pembiasaan yang diperoleh anak sejak kecil, karena apa yang dilihat dan berlaku di sekitar anak akan mewarnai pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan emosional anak setelah dewasa. Kebiasaan dalam pembinaan akhlak itu tumbuh secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasan dan kepekaannya terhadap fenomena yang ada di sekitarnya.

⁷⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 136.

10. Konsep Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dalam Islam juga berkisar pada beberapa konsep kunci berikut ini yang seharusnya menjadi fondasi bagi strategi pendidikan akhlak Islam:

1. *Fithrah* (potensi positif). Islam memandang bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan terhadap kebaikan. Dengan kata lain, pada awal kehidupannya anak manusia adalah lurus secara akhlak. Akan tetapi potensi ini mesti mendapatkan pemeliharaan dan pengembangan yang saksama agar tidak tercemari oleh pengaruh eksternal negatif yang menghancurkan akhlak.
2. *Bi'ah* (Lingkungan). Ajaran Islam mengakui besarnya pengaruh lingkungan terhadap individu dan karenanya memandang penyediaan lingkungan yang baik sebagai salah satu modus pendidikan akhlak.
3. *Uswah* (Teladan). Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan keterlanjutan. Dalam Alquran Nabi Muhammad Saw disebut sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*).
4. *Da'wah* (ajakan). Islam mengenal dua tipe ajakan: dengan ucapan dan dengan perbuatan. Yang kedua sama dengan *uswah*, dan selalu dianggap lebih efektif ketimbang ajakan dengan kata-kata semata (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*). Islam menganjurkan kegiatan megajak kepada kebaikan.
5. *Nashihah* (nasehat). Nasehat adalah kegiatan yang lebih mengambil posisi netral, berbanding ajakan. Nasehat mengutamakan pemberian wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian memberi keputusan akhir kepada pihak yang diberi nasehat.
6. *Syariah* (hukuman). Hukum, yang mencakup penataan dan sanksi terhadap pelanggaran, seringkali diperlukan dalam upaya penengakan pendidikan akhlak. Pada level ini, nilai-nilai akhlak dirumuskan secara lebih terukur ke dalam perintah-perintah dan larangan-larangan. Hukum dan aturan-aturan bisa menjadi alat yang baik dalam proses pendidikan akhlak.
7. *'azab* (siksa tuhan). Meskipun berada di luar lingkup ikhtiar manusia, tetapi dalam perspektif agama Islam, *'azab* adalah salah satu dari resiko yang harus diantisipasi jika kemerosotan akhlak sudah sedemikian rupa sehingga dakwah dan hukum sudah tidak mungkin berhasil lagi.⁷⁵

Adapun nilai-nilai luhur yang tercakup dalam konsep *akhlakul karimah* sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

1. Berlaku jujur
2. Berbuat baik kepada orang tua
3. Memelihara kesucian diri
4. Kasih sayang
5. Berlaku hemat

⁷⁵ Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Cet 1 (Bandung, Citapustaka Media, 2007), h. 85-86.

6. Menerima apa adanya dan sederhana
7. Perlakuan baik kepada sesama
8. Melakukan kebenaran yang hakiki
9. Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya
10. Adil dalam tindakan dan perbuatan
11. Malu melakukan kesalahan, dan melanggar larangan Allah Swt dan melakukan perbuatan dosa
12. Sabar dalam menghadapi segala musibah
13. Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia
14. Sopan santun terhadap sesama manusia karena merasa sepenanggungan⁷⁶

B. Kenakalan Siswa

1. Defenisi Kenakalan Siswa

Kenakalan ialah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷⁷ Kenakalan remaja sering diistilahkan *juvenile delinquency* seperti menurut Kartini Kartono menyatakan (*juvenilis*=muda, *delinquency* dari *delinquare*=jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, antara lain dilatarbelakangi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.⁷⁸ Dengan demikian *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda: merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁷⁹

M. Arifin mengemukakan istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik

⁷⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah Sinar Grafika, 200), h. 192-193.

⁷⁷ Pusat Bahasa, *Kamus*, h. 681.

⁷⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, ed. 2 (Jakarta: CV. Rajawali, 2002), h. 209.

⁷⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, cet. 5 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama serta hukum yang berlaku.⁸⁰ *Juvenile delinquency* ialah: suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.⁸¹ Dalam pengertian lain disebutkan *juvenile delinquency* yakni: tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sedangkan *juvenile delinquency* perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.⁸²

Defenisi siswa dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁸³

Dalam bahasa Indonesia makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa merupakan semua orang yang sedang belajar baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.⁸⁴

Menurut Oemar Hamalik siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan pendidikan nasional.⁸⁵

Remaja adalah masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral. Sedangkan masa remaja ini meliputi: (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 16-18 tahun dan (c) remaja yang berusia 19-22 tahun.⁸⁶

Pada masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia

⁸⁰ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, cet. 5 (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1994), h. 79-80.

⁸¹ B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi* (Bandung: Tarsito, 1977), h. 295.

⁸² Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1982), h. 2.

⁸³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), h. 120.

⁸⁴ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan*, h. 248.

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, , cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

⁸⁶ Samsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 184.

remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung). Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.⁸⁷

Dikarenakan yang diteliti penulis adalah tingkatan sekolah Mts Bukhari Muslim Kecamatan Medan Baru Kota Medan yang siswanya ini masih bisa digolongkan bagian dari masa remaja.

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa bentuk kenakalan siswa di sekolah/madrasah:

1. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak patuh pada orang tua dan guru, lari (bolos) sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian yang tidak rapi dan sebagainya.
2. Kenakalan berat, misalnya mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh dan sebagainya.⁸⁸
3. Kenakalan sedang, kenakalan terhadap lawan jenis, merokok, bully, penyalahgunaan obat terlarang.

Menurut peneliti kenakalan yang terjadi pada lingkungan siswa di sekolah/madrasah tergolong kepada kenakalan tingkat sedang.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Masalah yang muncul pada kehidupan siswa yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan, seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor di antaranya adalah:

a. Keadaan keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

⁸⁷ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 196.

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidian Islam dalam keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1998), h. 90.

Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.⁸⁹ Selain itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup “*broken home*”.⁹⁰

b. Keadaan sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Selama dalam proses pembinaan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak, dan antara anak dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi *delinquen*.⁹¹ Selain itu pula sering terjadi perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidak-adilan. Kenyataan lain masih ditemui adanya sanksi-sanksi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Keadaan tersebut masih diperberat lagi dengan adanya ancaman yang tidak ada putus-putusnya disertai disiplin yang ketat dan kurang adanya interaksi yang akrab antara pendidik dan murid serta kurangnya kesibukan belajar di rumah.

c. Keadaan masyarakat

Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keaneka-ragaman media massa, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.⁹²

d. Kenakalan siswa karena rendahnya pemahaman agama

Sebagian besar siswa mengalami kemunduran kepercayaan terhadap Allah. Hal ini ditandai dengan semakin berani remaja melanggar larangan

⁸⁹ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1981), h. 226.

⁹⁰ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 20.

⁹¹ *Ibid.*, h. 25.

⁹² *Ibid.*, h. 27.

Allah Swt secara terang-terangan seperti tidak shalat, tidak puasa, berpacaran di tempat umum dan lain-lain.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa:

Adapun yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya (*super-ego*), karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia kecil. Jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.⁹³

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembinaan akhlak di lingkungan madrasah pada dasarnya cukup banyak dilakukan, baik oleh mahasiswa, dosen, yang memang bergelut di dunia pendidikan maupun pengamat atau pihak lain yang bukan berlatar belakang pendidikan. Banyaknya penelitian mengenai pembinaan akhlak menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan hal yang paling krusial untuk segera dioptimalkan di lembaga-lembaga pendidikan.

Beberapa di antara penelitian yang bertemakan pendidikan akhlak di antaranya ialah:

1. Penelitian Iswadi, fakultas tarbiyah jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Mts Negeri Kota Sleman*”. Adapun hasil penelitian menunjukkan:
 - a). Jenis kenakalan siswa ringan (tidak masuk kelas tanpa izin dan membolos).
 - b). Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menghadapikenakalan siswa yaitu pelaku dan kasus kenakalan siswa bisa dikurangi dan bahkan ada pelaku dan kasus kenakalan yang tidak terulang lagi.
2. Tesis Siti Hopsah dengan judul Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin, 2016. Penelitian ini mengemukakan tentang Pendidikan Akhlak untuk siswa

⁹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h, 113-114.

kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin, dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter, adapun teknik pengolahan data adalah reduksi, editing, klasifikasi, dan verifikasi. Kemudian untuk menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan disimpulkan secara induktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin dapat dikatakan berjalan dengan baik dan cukup lancar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak adalah faktor guru, siswa, sarana prasarana dan fasilitas, dan lingkungan sekolah.

3. Tesis Robiatul Husnayati dengan judul Pendidikan Akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan, 2016. Pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini meliputi: bagaimana pendidikan akhlak, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut *pertama* untuk mengetahui pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan, *kedua* untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Untuk kegunaan teoritis meliputi, *pertama* menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan akhlak, *kedua* dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan. Untuk kegunaan praktis meliputi, *pertama* untuk dapat menambah wawasan sekaligus menjadi masukan bagi para pengkaji dan peneliti sebagai pijakan para pengemban pendidikan yang siap memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pendidikan akhlak, *kedua* sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), pendekatan penelitiannya yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama* strategi yang di gunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan antara lain: melalui pembiasaan dari sekolah, melalui keteladanan dari semua guru dan karyawan, dan melalui kerjasama antara guru dan orang tua wali murid. *Kedua* materi yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak melalui dua cara yaitu materi yang diberikan di dalam kelas dan di luar

kelas. *Ketiga* metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode pemberian hukuman atau hadiah. *Keempat* faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan, meliputi: faktor pendukungnya antara lain: latar belakang guru yang memenuhi kualifikasi dan sebagian besar dari pondok pesantren, motivasi dan dukungan dari orang tua ketika di sekolah dalam memberikan pendidikan akhlak anaknya, dan fasilitas yang mencukupi. Adapun faktor yang menghambatnya antara lain: latar belakang peserta didik yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan), kurangnya perhatian dari orang tua ketika di rumah dan perbedaan karakter antara peserta didik dari anak Jawa dan anak Arab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih guna menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian yakni pembinaan akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPi Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.⁹⁴

Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologik. Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Namun nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus dan sebagainya. Penelitian kualitatif-fenomenologi mencoba menjelaskan atau paling tidak mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam konteks ini peneliti berusaha untuk menjelaskan fenomena pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPi Kecamatan Medan Baru Kota Medan.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPi) yang terletak di Jl. Sriwijaya No. 57 Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Dilakukannya penelitian awal (*grand tour observation*) terhitung sejak awal Maret 2017 dan direncanakan akan selesai pada akhir September 2017.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.52.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim, seluruh guru dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari guru dan kepala madrasah sebagai informan kunci (*key informan*).

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, serta dengan memperhatikan kecenderungan dari subjek penelitian. Maka teknik penentuan informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, pemilihan terhadap subjek penelitian (dari kalangan siswa MTs Bukhari Muslim) yang akan menjadi informan dipilih dengan teknik *proportional stratified*. Teknik ini dilakukan dengan melihat proporsionalitas dari sumber daya yang diambil. Dalam hal ini peneliti memperhatikan keseimbangan antara jumlah siswa di setiap kelasnya. *Kedua*, untuk memilih informan yang akan diwawancarai, dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball*.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁹⁵ Pencarian data akan dihentikan ketika tidak ada lagi variasi data yang ditemukan atau data telah mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti, karena tergantung pada keadaan data di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang menjadi kunci pokok keberhasilan penelitian. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, peneliti sangat terbantu dan diuntungkan dengan status peneliti sebagai salah satu staf pengajar di lingkungan *setting* penelitian. Kondisi ini tentu sangat membantu peneliti terutama dalam

⁹⁵ *Ibid.*, h.21.

proses inventarisasi data-data administratif akan menjadi lebih cepat dan mudah. Dalam *setting* penelitian tersebut, peneliti berperan sebagai *non-partisipant observer*. Itu artinya peneliti hanya bertindak mengamati dan berinteraksi namun tidak masuk terlalu jauh dalam kehidupan informan. Identitas sebagai peneliti diungkapkan secara terbuka kepada seluruh informan untuk kepentingan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, merupakan data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana dijabarkan pada bagian terdahulu. Data yang dikumpulkan berupa data tentang:

4. Perencanaan pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan.
5. Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan.
6. Evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan.

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, observasi dengan menggunakan instrumen pedoman observasi serta studi dokumentasi dengan menggunakan instrumen lembar pemeriksaan kelengkapan arsip.

Selanjutnya, wawancara dilakukan secara terbuka atau *opened* dengan cara mengadakan wawancara dengan informan yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan hingga pada akhirnya data menunjukkan kecenderungan 'jenuh'. Wawancara yang dilakukan guna keperluan inventarisasi data menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi daftar-daftar pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap:

1. Menentukan informan yang akan diwawancarai
2. Mempersiapkan berbagai keperluan wawancara mulai dari daftar pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat dan membuat janji pertemuan dengan informan.
3. Melakukan proses wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
4. Mencatat atau merekam informasi hasil wawancara yang diutarakan oleh informan.
5. Menutup wawancara.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dalam *setting* penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum dan luas sampai kemudian terfokus pada pengamatan terhadap kemungkinan ditemukannya data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Dengan teknik observasi ini, peneliti diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh di lingkungan Madrasah Tsanwaiyah Bukhari Muslim yang relevan dengan keperluan penelitian. Kegiatan tersebut selanjutnya peneliti amati untuk kemudian dicatat guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip dan dokumen. Dokumen dan arsip yang dikumpulkan hanyalah yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah dokumen dan arsip dikumpulkan maka kemudian dilakukan ekspose laporan yang menyajikan data dan informasi empirik yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan merujuk kepada tujuan dan rumusan masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik interaktif dari Miles dan Huberman yang disesuaikan dengan waktu *budget* penelitian. Miles dan Huberman, di dalam artikelnya yang berjudul *Data Management and Analysis Methods* dan di dalam buku *Analisis Data Kualitatif*, membagi tahapan analisis data kualitatif kepada; analisis awal, analisis pada saat pengumpulan data dan analisis pasca pengumpulan data.⁹⁶

a. Analisis Awal

Analisis awal merupakan analisis data yang telah dapat dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif. Pengembangan desain penelitian kualitatif didasarkan guna mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada tahap ini merupakan rancangan untuk reduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan dan instrumentasi. Analisis awal berguna untuk mengarahkan dan memfokuskan peneliti terhadap permasalahan yang akan diteliti. Pada tahapan ini analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas

⁹⁶ A. Michael Huberman dan Matthew B. Milles, "Data Management dan Analisis Metode", dalam N.K Denzin dan Y.S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research* (New Delhi: Sage Publications, 1994), h.132. Lihat pula Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press,1992).

variabel, saling hubung antar pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dengan adanya analisis awal ini, maka desain penelitian ini senantiasa dapat diperbaiki.

Analisis awal yang peneliti lakukan kemudian dituangkan dalam bentuk proposal penelitian dengan merumuskan latar belakang masalah penelitian, menegaskan fokus penelitian, merumuskan masalah penelitian, menentukan tujuan penelitian, menemukan landasan teoretis tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini sampai kemudian merumuskan metodologi penelitian.

b. Analisis Selama Pengumpulan Data.

Menurut Milles dan Huberman, analisis data pada saat pengumpulan data perlu dilakukan karena banyak peneliti kualitatif yang menghabiskan energinya untuk mengumpulkan data selama bertahun-tahun kemudian meninggalkan lapangan penelitian untuk mengkaji seluruh catatan-catatan lapangan yang berhasil dikumpulkan. Tindakan semacam ini, menurut Milles dan Huberman, merupakan tindakan yang keliru dan tidak efisien. Meninggalkan setting penelitian setelah proses inventarisasi data akan mengabaikan peluang kemungkinan ditemukannya data baru untuk mengisi kesenjangan data, atau untuk menguji hipotesis baru yang muncul selama analisis. Dengan memperkirakan segi-segi tersebut, maka analisis selama pengumpulan data akan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat secara bersamaan menganalisis sekaligus mengumpulkan data, dan ini merupakan suatu langkah yang lebih efisien.⁹⁷

Dalam penelitian ini, analisis data pada saat pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah:

1. Melakukan penelusuran dan menginventarisasi data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta studi dokumentasi.
2. Data atau informasi yang berhasil diinventarisir kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya.
3. Data-data yang telah diidentifikasi dan dikelompokkan tersebut selanjutnya diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

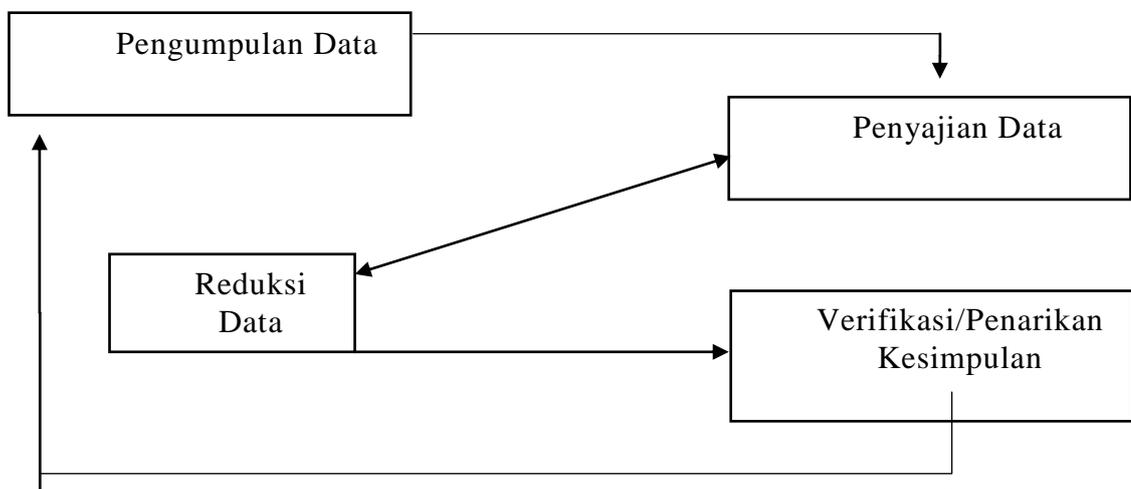
⁹⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data.*, h.73.

4. Data yang telah dianggap jenuh selanjutnya didokumentasikan dalam catatan-catatan lapangan maupun media lainnya memungkinkan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka analisis data selama pengumpulan data akan menghasilkan catatan-catatan yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari informan baik siswa maupun guru dan kepala sekolah yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dianalisis, diuraikan dan ditemukan saling hubung antar data tersebut hingga tidak ada lagi ditemukan variasi data. Data-data yang telah diperoleh dan dicatat tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori jenis data yang menjadi fokus penelitian.

c. Analisis Akhir

Analisis dalam penelitian ini bergerak secara induktif. Itu artinya data dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah dilakukan analisis data selama pengumpulan data terhadap data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui prosedur wawancara, observasi dan studi dokumentasi maka kemudian dilakukan analisis data akhir yang mengikuti alur analisis data oleh Milles dan Huberman yang meliputi: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data, dan; 4) verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelas, alur analisis data interaktif dapat digambarkan kedalam bagan berikut ini:



Gambar 3.1. Analisis Data Kualitatif Milles dan Huberman⁹⁸

Analisis data Milles dan Huberman sebagaimana digambarkan di atas dimulai dengan pengumpulan data sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Data berupa rekaman hasil wawancara dikelompokkan menjadi satu bagian, begitu pula data yang diperoleh dari prosedur observasi dan studi dokumentasi. Setelah itu, data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian direduksi guna menghasilkan data-data yang benar-benar relevan dengan keperluan penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis guna menajamkan, mengungkapkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, kemudian mengabaikan data yang tidak diperlukan dan tidak relevan dengan keperluan penelitian. Data yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai yakni pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan.

Pada tahap selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan dan telah direduksi tersebut diverifikasi keabsahannya dengan menggunakan prosedur pencermatan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana akan diuraikan pada bagian selanjutnya. Data yang telah terverifikasi memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil pada mulanya bersifat fleksibel seiring temuan data baru yang ditemukan namun kemudian mengerucut dan menjadi lebih rinci hingga pada akhirnya terdapat konfigurasi data yang utuh sebagai kesimpulan penelitian.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti bersifat sah maka diperlukan beberapa indikator keabsahan, di antaranya seperti yang dijelaskan oleh Satori dan Komariah sebagai berikut:⁹⁹

⁹⁸ *Ibid.*, h.20.

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas yaitu ukuran kebenaran data dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian yang diperiksa melalui kelengkapan data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan berkenaan dengan validitas eksternal yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Untuk itu peneliti harus memiliki catatan yang baik.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Indikator kebergantungan menunjukkan bahwa peneliti memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data dan temuan yang dapat direfleksikan. Dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif akan sulit untuk merefleksikan pada situasi yang sama karena setting sosial senantiasa berubah dan berbeda sehingga diperlukan kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan suatu representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri kebenaran dan sumber informannya.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak/ditelusuri kebenarannya serta sumber informannya jelas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam praktiknya konsep konfirmabilitas dilakukan melalui *member check*, *triangulasi*, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi/tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.

Dalam menjamin bahwa data-data yang dikumpulkan, dianalisis hingga kemudian disimpulkan merupakan data-data yang autentik dan valid maka

⁹⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 164.

diperlukan teknik validasi data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan validasi terhadap data yang ditemukan dengan menggunakan teknik validasi data yang jamak digunakan dalam penelitian kualitatif:

- a. Triangulasi sumber data yang melibatkan siswa, guru dan kepala Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPI Kecamatan Medan Baru Kota Medan.
- b. Triangulasi instrumen pengumpulan data melalui penggunaan variasi instrumen dalam pengumpulan data yang sama maupun data yang beragam.
- c. Perpanjangan keikutsertaan menjadi prioritas dalam pengumpulan data untuk menjamin perolehan data secara komprehensif dan jenuh.
- d. Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Sekolah MTs. Bukhari Muslim Medan

Nama Madrasah : MTs. YTPI Bukhari Muslim

NSM : 121212710053

NPSN : 60727917

Izin Operasional : Nomor : Wb/5.d/PP.03.2/2481/1998

Tanggal : 1998

Akreditasi Madrasah : Peringkat A

Tahun 2007

Alamat Madrasah : Jl. Sriwijaya No. 57/Sawi No.1

Desa/Kelurahan : Petisah Hulu

Kecamatan : Medan Baru

Kab/Kota : Medan

Provinsi : Sumatera Utara

No. Telp. : (061) 4575301

Tahun Berdiri : 1996

NPWP : -

Nama Ka.Madrasah : Drs. Kodirun Sinaga

No. Telp./HP : (061) 4575301

Nama Yayasan : YTPI Bukhari Muslim

Alamat Yayasan : Jl. Sriwijaya No. 57/Sawi No.1

No. Telp. Yayasan : (061) 4575301

Akte Notaris Yayasan : Nomor : 5

Tanggal : 4 Januari 1991

Kepemilikan Tanah : Yayasan

a. Status Tanah : Wakaf

b. Luas Tanah : 613 M²

2. Sejarah Berdiri MTs YTPI Bukhari Muslim Medan

MTs YTPI Bukhari Muslim terletak di Jalan Sawi No. 01/ Sriwijaya No. 57 Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Berdiri tahun 1996, sebelum itu telah berdiri satu lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah pada gedung yang sama, berdiri pada tahun 1951. Dan pada waktu itu masih diberi nama YTPI (Yayasan Taman Pendidikan Islam). Setelah itu ada perubahan dengan keluarnya SKB Tiga Menteri dari pemerintah, maka ditukarlah kepada Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sampai sekarang.

Karena dianggap pentingnya ilmu pendidikan Islam, maka timbul pemikiran untuk mendirikan jenjang tingkatan yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs), maka di tahun itu juga penambahan nama yayasan YTPI Bukhari Muslim sampai sekarang. YTPI Bukhari Muslim memiliki gedung bertingkat empat lantai dan digunakan untuk lembaga pendidikan mulai dari SD, MDA, MTs dan SMP yang dipimpin oleh Bapak Prof. Dr. Haslim D Sihotang sebagai Ketua Yayasan sampai sekarang.

3. Visi dan Misi MTs. Bukhari Muslim Medan

a. Visi

Unggul dalam imtaq, terdepan dalam prestasi baca Al-qur'an

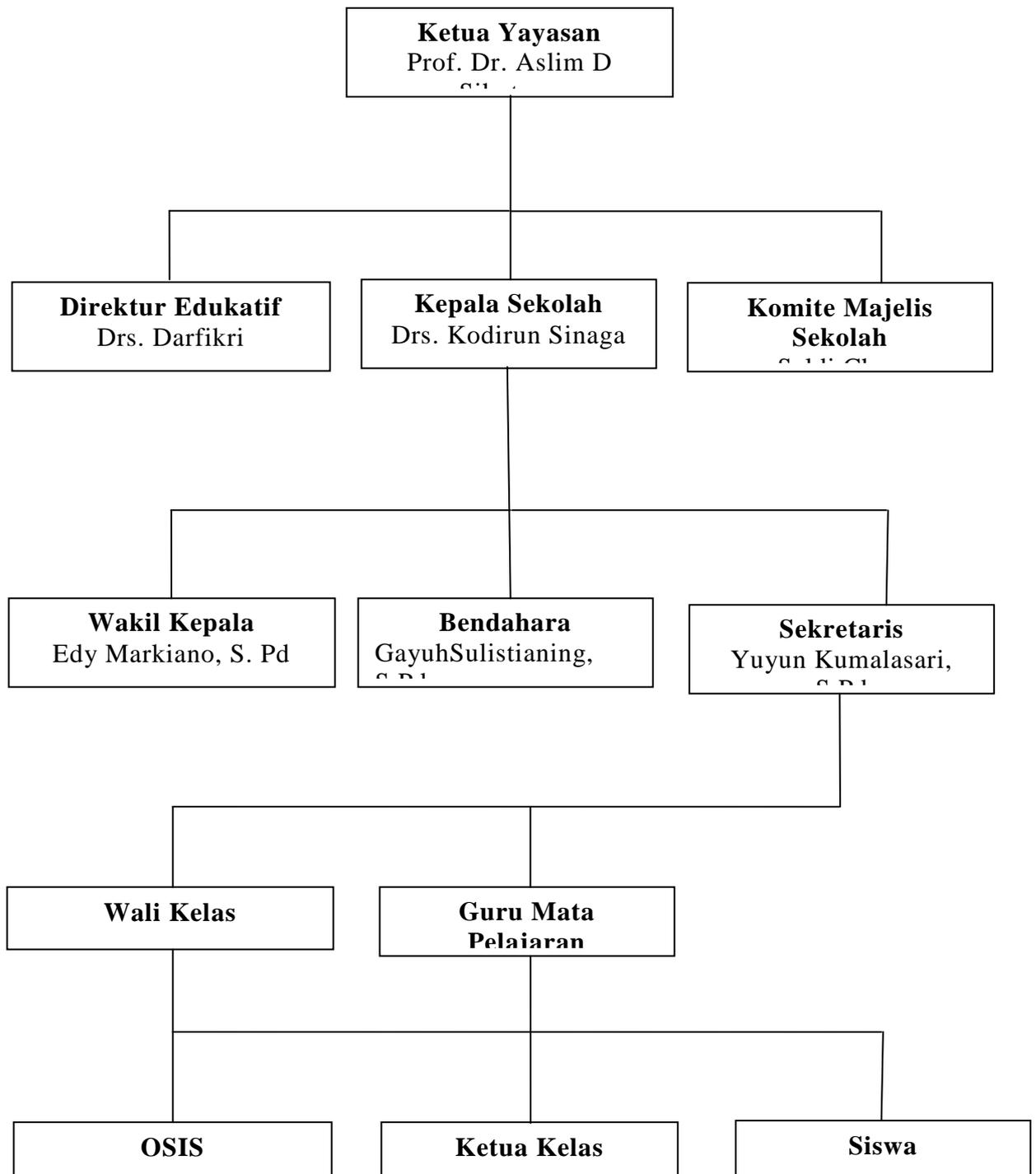
1. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen
2. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk yang melanjutkan/diterima di jenjang yang lebih tinggi
3. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya
4. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat
5. Memiliki kesadaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan

b. Misi

Agar siswa memiliki ilmu imtaq, cerdas, terampil dan berdaya guna di tengah-tengah masyarakat agar siswa memiliki kompetensi berdasarkan imtaq dalam globalisasi.

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhlakul karimah
2. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi dan bertaqwa kepada Allah SWT
3. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
5. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah

4. Struktur Organisasi MTs. Bukhari Muslim Medan



Gambar 4.1. Struktur Organisasi MTs. YTPi Bukhari Muslim

5. Sarana dan Prasarana MTs. Bukhari Muslim Medan

Berdasarkan observasi penulis selama penelitian terlihat bahwa fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar di Mts. YTPI Bukhari Muslim cukup baik. Berikut ini akan disajikan tabel sarana dan prasarana yang terdapat di Mts. YTPI Bukhari Muslim.

Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana MTs. YTPI Bukhari Muslim

A. Sarana dan Prasarana Utama

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Standar	Baik	Kurang Baik
1	Ruang Belajar			56 m ²		
2	Perpustakaan	1		96 m ²		
3	Laboratorium					
	a. IPA	1		76,8 M ²		
	b. IPS	1		76,8 M ²		
	c. Bahasa	1		64 m ²		
	d. Komputer	1		64 m ²		
4	Ruang Kepala	1	3x6 m ²	12 m ²	✓	
5	Ruang Guru	1	3x6 m ²	56 m ²	✓	
6	Ruang TU	1	3x4 m ²	16 m ²	✓	
7	Ruang Ibadah	2	8x7 m ²	12 m ²	✓	
8	Ruang Konseling	1	7x6 m ²	9 m ²	✓	
9	Ruang UKS	1	4x3 m ²	12 m ²	✓	
10	Ruang OSIS	1	4x3 m ²	9 m ²	✓	
11	Jamban	6	3x6 m ²	2 m ²	✓	
12	Gudang	2	3x4 m ²	18 m ²	✓	
13	Ruang Sirkulasi			30 % dari luas bangunan		
14	Tempat Bermain/ Berolah Raga	1		3m ² / Pesdik		

15	Ruang Wakil Kepala				✓	
16	Ruang Komite	1			✓	
17	Aula	2			✓	
18	Ruang Keamanan	1			✓	
19	Ruang Tamu	1			✓	
20	Ruang koperasi					
21	Kantin	1			✓	

B. Prasarana Lain

No	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak Ada	Baik Baik	Tidak
1	Instalasi Air	✓		✓	
2	Jaringan Listrik	✓		✓	
3	Jaringan Telepon	✓		✓	
4	Internet	✓		✓	
5	Akses Jalan	✓		✓	
6				

6. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

Guru sebagai perangkat dalam dunia pendidikan menempati posisi yang sangat strategis. Bukan saja berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan melainkan sekaligus menjadi contoh atau model bagi peserta didik. Untuk itu seorang guru haruslah memiliki beberapa kualifikasi yang menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik salah satunya adalah kualifikasi pendidikan. Berdasarkan studi atas dokumen dan wawancara dengan kepala TU diperoleh data tentang tenaga pendidik yang tersedia di Mts. Bukhari Muslim sebagai berikut:

Tabel 4.2: Tenaga Pendidik MTs. YTPI Bukhari Muslim

No	Nama Guru	Tanggal Lahir	L/P	Jabatan
1	Drs. Kodirun Sinaga	20 Maret 1965	L	Kepala Sekolah
2	Edy Markiano, S. Pd	16 Mei 1966	L	Wakil Kepala Sekolah
3	Dra. Johana	10 Januari 1963	P	Guru
4	Renni Sembiring, S. Pd	20 Agustus 1973	P	KA. Tata Usaha
5	Gayuh Sulistianing Tias, S. Pd	01 Mei 1978	P	Bendahara
6	Amrizal, S. PdI	28 Desember 1970	L	Guru
7	Rismaini Harahap, S. Pd	09 Mei 1979	P	Guru
8	Megi Sriwahyuni, S. Pd	05 April 1981	P	Guru
9	Hariani Sinaga, S. Pd	20 April 1985	P	Guru
10	Yuyun Kumala Sari S. Pd	05 Oktober 1986	P	Sekretaris
11	Bambang Sudarianto, S. PdI	07 September 1980	L	Guru
12	Muzakkir, S. Ag	03 Juli 1973	L	Guru
13	Taupikor Rachaman, S. Pd	20 Nopember 1972	L	Guru
14	Harianum Tumanggor, S. PdI	14 September 1969	P	Guru
15	Nurainun, S. Pd	03 April 1988	P	Guru
16	Siti Saharoh Nasution		P	Guru
17	Siti Hajar Pratini, S. Pd	13 November 1975	P	Guru

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa tenaga pendidik yang tersedia di Mts. Bukhari Muslim sudah memiliki kualifikasi Sarjana di bidang Pendidikan.

b. Peserta didik

Lebih rinci tentang jumlah peserta didik Mts. Bukhari Muslim akan dijelaskan pada beberapa tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Jumlah Peserta Didik Kelas VII

No.	Kelas	Jumlah
1	VII-1	39
2	VII-2	24
3	VII-3	23
Jumlah		86

Tabel 4.4: Jumlah Peserta Didik Kelas VIII

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII-1	20
2	VIII-2	19
3	VIII-3	20
4	VIII-4	21
Jumlah		80

Tabel 4.5: Jumlah Peserta Didik Kelas IX

No.	Kelas	Jumlah
1	IX-1	28
2	IX-2	29
Jumlah		57

7. Kegiatan Peserta Didik

Kegiatan sehari-hari peserta didik yang penulis temui berdasarkan studi dokumen dan observasi dimulai dengan *tahsin* dan *tahfiz* Al-quran yang dipandu oleh seorang pendidik Al-quran dan dibantu oleh guru kelas. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar. Berikut tabel kegiatan sehari-hari peserta didik yang rutin dilakukan setiap harinya.

Tabel 4.6: Program Harian Peserta Didik Mts. Bukhari Muslim

Waktu	Kegiatan
07.10-07.15	Baris
07.15-07.30	Tahsin dan Tahfiz
07.30-09.00	KBM
09.00-09.45	Sholat Dhuha dan Istirahat
09.45-11.15	KBM
11.15-11.45	Istirahat
11.45-12.45	KBM
12.45-13.30	Shalat Zuhur dan Istirahat
13.30-15.35	KBM
15.35-16.15	Shalat Ashar dan Istirahat
16.15-17.30	KBM
17.30	Pulang

Demikian pula kegiatan bulanan dan tahunan peserta didik juga sudah terencana dengan baik lengkap dengan tanggal pelaksanaannya. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang dilaksanakan di dalam sekolah dan di luar sekolah. Program kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7: Program Bulanan dan Tahunan Mts. Bukhari Muslim

No.	Kegiatan Bulanan
1	<i>Swimming</i>
2	<i>Outbond</i>
3	<i>Greenlab</i>
4	<i>Education Trip</i>
5	Pesantren Kilat
6	Perlombaan dan Perayaan 17 Agustus
7	Perlombaan manasik haji
8	<i>Cooking</i>
9	<i>Fun Swimming</i>
10	Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw
11	Supercamp
12	<i>Medical Check</i>
13	Perayaan Isra' Mi'raj
14	Pensi

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan Pembinaan Akhlak di Mts. Yayasan Taman Perguruan Islam Bukhari Muslim Medan

Proses perencanaan pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim Medan, dirumuskan menjadi lima item, yaitu: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dalam pembinaan akhlak dan evaluasi pembinaan akhlak.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di Mts. Yayasan Taman Perguruan Islam Bukhari Muslim Medan

a. Hasil Observasi

Bentuk-bentuk kenakalan siswa di Mts. Bukhari Muslim sebagai observasi penulis di lapangan adalah bertengkar dengan sesama teman, merokok, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah, pacaran, bolos sekolah dan melawan guru. Dari observasi ini bisa dijelaskan bahwa kenakalan siswa di Mts ini masih tergolong ringan.¹⁰⁰

b. Hasil Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang jenis-jenis kenakalan siswa, sebab-sebabnya dan cara untuk menghadapinya di Mts. Bukhari Muslim. Selaku guru BK Bapak Edy Markiano S.Pd mengatakan:

Pelanggaran yang dilakukan siswa di Mts ini antara lain tidak berpakaian rapi, bolos sekolah, berkelahi, melawan guru, merokok, terkadang menggunakan rokok elektrik, membawa handphone, berbuat jahil kepada lawan jenis, pacaran, berkumpul bersama siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dan membuat kebisingan.¹⁰¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Bapak Drs. Kodirun Sinaga yang mengatakan:

Tingkat kenakalan siswa Mts. Bukhari Muslim masih dalam kategori ringan karena kalau dilihat dari jenis kenakalannya masih seputar membolos, bertengkar sesama teman, terlambat masuk sekolah, merokok dan pelanggaran disiplin lainnya. Sementara pelanggaran-pelanggaran berat apalagi masuk dalam kategori kriminal saat ini belum pernah dijumpai.¹⁰²

Untuk siswa yang bermasalah dengan guru maka dilakukan pembinaan begitu juga dengan merokok dan untuk perusakan fasilitas sekolah jika diketahui adanya pelanggaran tersebut maka siswa diminta untuk menggangginya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan.

¹⁰⁰ Observasi Penulis, Mts. Yayasan Taman Perguruan Islam Bukhari Muslim, 20 September 2017.

¹⁰¹ Edy Markiano, guru BK Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 20 September 2017.

¹⁰² Kodirun Sinaga, Kepala Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 2 September 2017.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa yang paling dominan terdapat berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara selama pelaksanaan penelitian di Mts. Bukhari Muslim adalah sebagai berikut:

a) Memakai Seragam Tidak Sesuai dengan Aturan yang Berlaku

Bentuk kasus kenakalan memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketentuan seragam sekolah tidak hanya menyangkut soal warna saja tetapi juga model, kelengkapan atribut, cara pemasangan atribut.

Berdasarkan pengamatan penulis ada sebahagian seragam siswa mempunyai model yang berbeda, atribut kurang lengkap seperti tidak dipasang nama siswa di bagian depan, tidak ada atribut depag dan mengeluarkan baju. Selain itu menurut Bapak Edy Markiano, S.Pd.I mengatakan, “sebagian siswa juga ada yang tidak memakai sepatu hitam, dan ini sebuah pelanggaran kerapian berpakaian”.¹⁰³

Adapun motivasi untuk melanggar peraturan tersebut dikarenakan pengaruh teman, ingin terlihat keren menurut persepsinya sendiri dan ada juga agar tidak diremehkan oleh kawan lain.

b) Kenakalan Bertengkar

Ibu Hariani Sinaga, S.Pd selaku wali kelas VIII mengatakan: “pertengkarannya biasanya disebabkan berselisih pendapat, kalah dalam suatu permainan, karena merebutkan teman wanita, pemilihan ketua osis yang tidak sesuai pilihan, saling ejek antara satu sama lain dan adanya intimidasi antara siswa”.¹⁰⁴

c) Kenakalan Tidak Masuk Sekolah

Kasus jenis kenakalan tidak masuk sekolah sering dilakukan oleh sebagian siswa Mts. Bukhari Muslim. Pada tahun 2016/2017 ada sebagian siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari delapan kali. Kenakalan ini masih dalam taraf wajar tetapi hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja tetapi perlu adanya penanganan yang serius, karena bila hal ini dibiarkan bisa berpengaruh kepada teman-temannya

¹⁰³ Edy Markiano, Guru BK Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 20 September 2017.

¹⁰⁴ Hariani Sinaga, wali kelas VIII Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 20 September 2017.

yang lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yang sering tidak masuk sekolah diperoleh keterangan sebagai berikut:

Ricky Aditya siswa kelas VIII: “saya tidak masuk sekolah alasannya karena malas sama guru mata pelajarannya, karena gurunya kejam.”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara dengan siswa Mts. Bukhari Muslim tersebut dapat diketahui bahwa yang menyebabkan mereka tidak masuk sekolah adalah mereka ingin bermain dan malas kepada sebahagian guru mata pelajaran karena guru tersebut terlihat cerewet dan hanya memberikan tugas ketika sedang mengajar sehingga anak merasa takut dan memilih bermain dari pada pergi ke sekolah.

d) Kenakalan Melawan Guru

Penyebab kenakalan melawan guru, bisa karena pengaruh keadaan keluarga yang tidak tentram, tidak lengkap, serta orang tua dengan anak jarang bertemu, maka anak sebagai amanat Allah Swt itu dalam kehidupannya sehari-hari kurang mendapatkan rasa kasih sayang serta bimbingan dari orang tua, maka anak akan bertindak menurut kemauannya sendiri tanpa sepengetahuan orang tua. Padahal anak sangat memerlukan suatu pembinaan, bimbingan dengan disertai rasa kasih sayang dari orang tuanya. Terlalu dimanjakan orang tua, si anak juga bisa bersikap tidak mau disalahkan. Perilakunya ini bisa membuat perlawanan kepada guru yang memberikan hukuman kepada dirinya. Untuk menemukan kenakalan ini peneliti mewawancarai salah satu wali kelas IX yang pernah merasakan seorang siswa melawan ketika diberi hukuman. Ibu Renni Sembiring S.Pd mengatakan, “saya pernah menghukum siswa yang kedapatan membawa handphone lalu siswa itu melawan dan mengatakan bahwa ia dibolehkan orang tuanya membawa handphone, kenapa ibu tidak membolehkan saya?”¹⁰⁶

Kenakalan melawan guru ini, tentu ada sebabnya secara psikologis. Sebagaimana wawancara bersama Bapak Drs. Kodirun Sinaga beliau mengatakan, “siswa yang masuk di sekolah ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, di sinilah peran guru menanamkan nilai-nilai akhlak, bahwa guru

¹⁰⁵ Ricky Aditya siswa kelas VIII Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 2 Oktober 2017.

¹⁰⁶ Renni Sembiring, Wali Kelas IX Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 2 Oktober 2017.

itu pengganti orang tua ketika dia di sekolah sehingga perasaannya yang merasa tidak diperdulikan bisa dilupakannya”.¹⁰⁷

e) Kenakalan Pacaran

Dalam kondisi di jaman modern ini banyak faktor kenakalan siswa berpacaran, mulai dari perkembangan dan kemudahan iptek sampai kurangnya pengetahuan keluarga menanamkan nilai keislaman, menyebabkan perilaku penyimpangan seksual merajalela di lingkungan kita. Kesadaran segenap pihak untuk melindungi siswa dari bahaya pergaulan bebas diperlukan, mulai dari keluarga di rumah, guru dan semua pihak di sekolah, dan seluruh unsur masyarakat.

Orang tua perlu memantau perkembangan anaknya dan menaruh perhatian saksama. Ada tanggung jawab orang tua yang tidak boleh dilalaikan untuk mendidik anaknya agar mengetahui mana perilaku yang benar dan yang salah, mana perilaku yang susila dan yang asusila. Mengontrol tontonan layar kaca juga perlu dilakukan. Orang tua semestinya memberikan pemahaman dan menjelaskan kepada anak terkait apa yang disaksikan di layar kaca. Kasih sayang dan perhatian orang tua yang proporsional menjadi sebuah keniscayaan untuk mencegah anak dari perilaku menyimpang, pendidikan akhlak, budi pekerti, moral selayaknya mulai direalisasikan sejak dini dari lingkungan keluarga. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Harianum Tumanggor, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, “semestinya orang tua bisa membatasi ruang gerak anak ketika di rumah dengan menyibukkannya belajar dan tidak lupa memberikannya nilai-nilai akidah sehingga merasa takut akan azab Allah Swt untuk berbuat maksiat dengan yang bukan muhrimnya”.¹⁰⁸

f) Kenakalan Merokok

Bentuk kenakalan merokok termasuk kebiasaan yang kurang baik. Kecanduan merokok telah melanda setiap lapisan baik orang dewasa maupun anak kecil, pria maupun wanita. Para perokok ingin agar semakin banyak orang yang kecanduan

¹⁰⁷ Kodirun Sinaga, Kepala Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 2 Oktober 2017.

¹⁰⁸ Harianum Tumanggor, Guru Akidah Akhlak Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 22 Oktober 2017.

rokok sehingga tidak ada lagi orang yang berusaha mencegahnya. Seseorang yang biasa merokok, ia akan berusaha mempengaruhi temannya supaya merokok. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa yang biasa merokok diperoleh keterangan Hendrawan kelas IX mengatakan:

Saya pernah merokok tetapi tidak dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan di kantin luar sekolah dan saya sering mengajak teman-teman untuk merokok dan setelah pulang sekolah biasanya kami membeli rokok dan terkadang ada teman saya membawa rokok elektrik dan kami biasanya merokok sambil bergiliran.¹⁰⁹

Menilik bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi, setiap guru harus mempertimbangkan psikologis seorang siswa dalam memberikan hukuman, tentunya kita harus terlebih dahulu mengetahui siapa dan bagaimana keadaannya. Mereka adalah sekelompok remaja yang melaksanakan studi atau belajar di sekolah dengan tujuan untuk menuntut ilmu sebagai jalan untuk meraih cita-cita dan harapan mereka di masa depan, serta merupakan suatu masa dimana mereka mulai mencari dan mengenali jati diri dan kepribadian mereka. Di samping itu juga nantinya diharapkan akan menjadi sosok generasi yang bertanggung jawab terhadap masa depan pembangunan bangsa dan agamanya di masa depan.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Ada beberapa faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa. Hasil wawancara penulis dengan para guru Mts. Bukhari Muslim sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Keluarga bagian contoh terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya. Pendidikan agama dianggap paling penting karena sangat erat kaitannya dengan keadaan akhlak siswa. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan mampu merealisasikan norma agama dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat. Akhlak

¹⁰⁹ Hendrawan, Siswa kelas IX Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 6 Oktober 2017.

adalah hasil dari pendidikan agama yang baik. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Sebaliknya pula faktor keluarga juga bisa berpengaruh terhadap kenakalan siswa di sekolah. Bapak Edy Markiano, S.Pd mengatakan:

Faktor keluarga bisa mempengaruhi anak berbuat nakal, hal itu dikarenakan: **pertama**, kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ayah dan ibu sehingga tidak terjalin komunikasi dengan anak. **Kedua**, kurang kasih sayang sehingga kalau si anak ada masalah tidak curhat kepada orangtua tapi ia mencari teman, kemungkinan teman yang salah, contohnya anak yang orang tuanya sibuk bekerja seharian dari pagi hingga malam. **Ketiga**, minimnya pengamalan agama di keluarga, contoh yang ringan saja ketika anak berangkat sekolah tidak mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam. Hal ini terlihat sepele tetapi sangat penting untuk membentuk akhlak anak.¹¹⁰

Selain itu Ibu Gayuh Sulistianing Tias, S.Pd selaku bendahara Mts. Bukhari Muslim Medan menerangkan, “kebanyakan siswa yang masuk ke madrasah ini orang tuanya bekerja dari pagi hingga sore bahkan ada yang sampai malam sehingga tidak punya waktu untuk anaknya.”¹¹¹

Sebagaimana penulis mewawancarai beberapa orang siswa, di antaranya Tyo Ardian mengatakan, “mama dan papa pulang kerjanya malam, jarang jumpa, saya pun malas belajar, gak ada yang ngajarin”.¹¹²

Syamsul Arifin mengatakan, “orang tua saya sudah bercerai dan saya tinggal bersama kakek, karena merasa sepi dan bosan di rumah saya selalu ke warnet bermain game”.¹¹³

b) Faktor Sekolah

Madrasah sebagai sarana pendidikan Islam dan lembaga kedua setelah keluarga tentunya memegang peranan yang tidak kalah penting, seorang anak apabila sudah sampai di lingkungan sekolah, tugas pendidikannya sepenuhnya sudah menjadi tanggung jawab guru. Peran sekolah adalah membantu mendidik

¹¹⁰ Edy Markiano, Guru BK Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 22 Oktober 2017.

¹¹¹ Gayuh Sulistianing Tias, Bendahara Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 22 Oktober 2017.

¹¹² Tyo Ardian, Siswa kelas VIII Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 6 Oktober 2017.

¹¹³ Syamsul Arifin, Siswa kelas VIII Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 6 Oktober 2017.

dan membimbing serta mengarahkan tingkah laku peserta didik yang dibawanya dari lingkungan keluarga. Bimbingan, arahan dan masukan yang diperoleh dalam keluarga diharapkan akan dapat membentuk mental dan perilaku peserta didik agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Pengaruh lingkungan sekolah juga bisa menjadi penyebab timbulnya kenakalan siswa, apabila sekolah dan komponen yang ada di dalamnya tidak mampu berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya pelaksanaan tata tertib belum berjalan dengan baik, sarana dan prasarana kurang memadai, kedisiplinan pengelolaan sekolah belum berjalan dengan baik dan lain-lain. Mts. Bukhari Muslim mempunyai lingkungan yang baik bagi pendidikan, selain lokasinya yang jauh dari kebisingan suara kendaraan, tetapi juga kedisiplinan di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Pengaruh lingkungan sekolah khususnya Mts. Bukhari Muslim terhadap tindak kenakalan yang dilakukan siswa sangat sedikit. Ibu Harianum Tumanggor, S.Pd.I mengatakan:

Lingkungan sekolah ini sangat kondusif, seperti yang saya perhatikan selama mengajar di sini peraturannya sangat ketat baik bagi guru maupun siswa. Sikap disiplin dan KBM (kegiatan belajar mengajar) yang bagus, tapi walaupun sudah begitu disiplinnya tetap masih ada saja siswa yang nakal, hal itu karena siswa hanya delapan jam berada di sekolah selainnya lebih banyak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹¹⁴

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan dalam masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mempengaruhi proses pembentukan mental dan pola pikir siswa yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan siswa. Faktor pergaulan dan adaptasi juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan siswa. Bapak Drs. Kodirun Sinaga mengatakan:

Walaupun di rumah anaknya bagus tetapi kalau lingkungannya tidak mendukung itupun sangat berbahaya, karena lingkungan itu lebih tajam pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh di sekolah. Dua komponen antara keluarga dan lingkungan itu sangat mempengaruhi kepribadian anak. Apalagi keadaan sekarang ini budaya anak tinggal di kota selalu mengarah seperti budaya pergaulan bebas. Kalau dulu seorang laki-laki dan perempuan berboncengan tanpa ada ikatan suami istri atau

¹¹⁴ Harianum Tumaggor, Guru Akidah Akhlak Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 22 Oktober 2017.

muhrimnya itu sangat tabu, tapi sekarang itu sudah membudaya, tiap lingkungan ada dan bukan lagi tabu.¹¹⁵

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dipahami bahwa seorang anak yang kurang mendapat pendidikan akhlak dari keluarganya maka kurang tertanam jiwa keberagamaannya dan mereka tidak bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, mereka akan mencari kesenangan dengan teman-temannya yang kurang baik sehingga mereka akan terbawa ke dalam arus pergaulan yang kurang baik.

4. Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Mts. Bukhari Muslim

Dari hasil observasi penulis, pembinaan akhlak yang dilakukan di Mts. Yayasan Taman Perguruan Islam Bukhari Muslim adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Akhlak Terhadap Allah Swt

Setiap hari siswa Mts. Bukhari Muslim memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Alquran. Tidak hanya itu, guru juga mewajibkan siswanya untuk menghafal surat-surat pendek pada juz 30 setiap hari rabu dan jumat dibacakan di depan ketika baris bersama, di samping itu mereka juga diwajibkan menghafal bacaan-bacaan dalam shalat dan doa-doa harian. Pada saat jam istirahat pertama, siswa juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Kemudian pada saat tiba waktu shalat zuhur siswa diwajibkan shalat berjama'ah di mushalla sekolah yang dipimpin oleh setiap kelas yang bergiliran dengan pengawasan para guru-guru.

b. Pembinaan Akhlak Terhadap Sesama

Mts. Bukhari Muslim dalam pembinaan akhlak sering membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun di lingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, dan sesama siswa, sopan ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, tidak

¹¹⁵ Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 2 Oktober 2017.

berteriak dan memotong pembicaraan ketika berbicara, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kelas, mengucapkan terima kasih atas pemberian orang lain.

c. Pembinaan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Salah satu kedisiplinan yang diterapkan di Mts. Bukhari Muslim adalah berpakaian dan berpenampilan rapi untuk penampilan siswa, tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki. Bagi siswa perempuan berpakaian menutup aurat, tidak mengenakan pakaian ketat dan transparan. Membaca doa sebelum makan, menggunakan tangan kanan, tidak berdiri, tidak mubazir, tidak berserakan. Membuang sampah pada tempatnya. Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pembentukan akhlak misalnya kegiatan ekstrakurikuler, antara lain pencak silat dan kesenian menari bagi siswa sehingga dapat melatih keterampilan dan ketahanan diri mereka, juga menanamkan pada diri siswa agar tidak sombong, dan melatih serta mendidik siswa agar berani tampil ke depan.

Madrasah Bukhari Muslim Medan merupakan salah satu madrasah yang menekankan perlunya pendidikan pembinaan akhlak bagi seorang siswa. Semua pengurus struktur organisasi pada madrasah mendukung untuk dilakukan pembinaan akhlak bagi siswa sehingga nanti siswa menjadi murid yang cerdas secara intelektual, emosional dan spritual. Wawancara dengan kepala sekolah, “pendidikan akhlak sesuatu yang sangat penting dilaksanakan pada era sekarang ini, terutama pada era iptek, yaitu era ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi pendidikan akhlak diperlukan untuk menyikapi itu”.¹¹⁶

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh madrasah harus mendapat dukungan dari keluarga siswa dan lingkungannya. Dalam hal ini pihak Mts. Bukhari Muslim Medan menyadari hal tersebut, sehingga perlu dirumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dilakukan adalah terbagi kepada dua bentuk, yaitu pembinaan akhlak

¹¹⁶ Kodirun Sinaga, Kepala Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 4 Oktober 2017.

secara umum yang berlaku di lingkungan sekolah dan pembinaan akhlak yang berlaku di dalam kelas.

Pembinaan akhlak yang berlaku secara umum itu melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan di lingkungan sekolah yaitu siswa, semua guru bidang studi dan pegawai serta kepala sekolah. Mereka itu semua terlibat langsung dengan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Setiap pihak yang terlibat untuk pembinaan akhlak harus selalu mengacu kepada kedisiplinan, baik itu guru, pegawai dan siswa. Ini merupakan model pembelajaran yang sangat sesuai dengan teori pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan teori *uswatun hasanah* atau dalam teori pendidikan disebut dengan imitasi.

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Mts. Bukhari Muslim sebenarnya terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Upaya menghadapi kenakalan siswa memerlukan penanganan dan perhatian yang khusus baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Suatu kenakalan apabila dibiarkan berlarut-larut hal itu akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Kenakalan yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim seperti merokok, ribut di kelas ketika pelajaran berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku meskipun jenis kuantitas dan kualitas jenis kenakalan tersebut tergolong ringan tetapi hal itu harus secepatnya ditangani supaya tidak menjadi kenakalan yang lebih berat. Setelah mengadakan wawancara selama penelitian di Mts. Bukhari Muslim, kenakalan tersebut langsung mendapat penanganan dan perhatian dari pihak sekolah. Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, guru BK dan juga para guru diperoleh keterangan sebagai berikut:

a) Memakai Seragam Tidak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku

Jenis kenakalan ini masih terlihat saat penulis mengadakan observasi. Sebagian siswa putri masih banyak memakai jilbab masih terlihat rambutnya, siswa laki-laki masih didapat ada yang mengeluarkan baju,

begitu juga dengan kelengkapan atribut masih ada siswa yang tidak memakainya.

Bapak Amrizal, S. Pd.I selaku guru Fikih mengatakan: “setiap sehabis baris-berbaris, sebelum masuk kelas, setiap siswa diperiksa kerapian pakaiannya. Siswa yang belum rapi tidak dibenarkan masuk kelas, tetapi setelah jam istirahat ada saja siswa yang kembali mengeluarkan bajunya”.¹¹⁷

Tetapi sebagai pendidik para guru selalu menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa tentang kedisiplinan waktu, kedisiplinan belajar dan kedisiplinan berpakaian. Dari itu dapat kita lihat bahwa menanamkan nilai agama dengan menutup aurat kepada siswa suatu jalan agar siswa terhindar dari berpakaian yang tidak senonoh, pelecehan, dan pemerkosaan.

b) Kenakalan Bertengkar

Kenakalan bertengkar ini disebabkan latar belakang siswa yang berbeda, membuatnya berbeda pula dalam bersikap. Seorang guru harus sebisa mungkin menyatukan perbedaan siswa ini. Ibu Siti Hajar Pratiwi, S.Pd guru kelas IX mengatakan: “untuk menghadapi kenakalan bertengkar ini perlu dibuat kerja sama antara siswa, baik dalam bidang olah raga, keagamaan, kegiatan sosial, dan memberikan motivasi dan reward atas kegiatan bermanfaat yang dilakukannya”.¹¹⁸

c) Kenakalan Bolos/Tidak Masuk Sekolah

Siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan sudah biasa dan sering kita jumpai hampir di setiap sekolah. Tetapi kalau kenakalan ini dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan ditakutkan siswa akan kehilangan minat sekolah dan bisa saja mengakibatkan siswa berhenti sekolah. Selaku wali kelas yang pernah siswanya bolos, Ibu Nurainun, S.Pd mengatakan:

Siswa saya pernah ada yang bolos sekolah tanpa ada keterangan, siswa tersebut saya panggil ke kantor dan saya tanya alasannya tidak masuk sekolah. Saya buat perjanjian jika dia mengulanginya akan saya beri surat panggilan kepada orang tua. Dan untuk siswa yang

¹¹⁷ Amrizal, Guru Fikih Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 2 Oktober 2017.

¹¹⁸ Siti Hajar Pratiwi, Wali kelas IX Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 4 Oktober 2017.

beralasan sakit ataupun ada urusan keluarga, saya akan mencari tahu dan datang ke rumahnya apa penyebab kenapa dia tidak masuk sekolah. Untuk menghadapi kenakalan ini, guru akan memberikan bimbingan, nasehat serta memberi motivasi supaya siswa lebih rajin masuk sekolah. Disamping itu guru juga hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan agar siswa tidak jenuh dan senang dan rajin untuk sekolah.¹¹⁹

Untuk menghadapi siswa yang tidak masuk sekolah/bolos wali kelas juga bekerja sama dengan guru BK. Dari hasil wawancara dengan guru BK diperoleh keterangan sebagai berikut:

Untuk menghadapi anak yang tidak masuk sekolah/bolos, mereka dipanggil ke ruang BK setelah itu mereka ditanya kenapa tidak sekolah dan mereka diminta membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, kalau masih mengulangi lagi pihak sekolah akan mengunjungi rumahnya untuk mencari tahu kepada keluarganya. Untuk membuat anak senang ke sekolah yaitu dengan memotivasi mereka dengan menyalurkan minat dan bakat mereka kepada kegiatan yang disenanginya seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti menari, silat, sepak bola, basket, dan rohis.¹²⁰

Sedangkan penjelasan Bapak Drs. Kodirun Sinaga mengatakan, “untuk menghadapi masalah ini kita lebih dahulu mencari tahu alasan kenapa siswa tersebut tidak masuk sekolah, dengan menanyakan lewat teman dekatnya atau guru wali kelas datang langsung ke rumahnya, setelah itu siswa diberi bimbingan dan pengarahan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi”.¹²¹

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pihak sekolah benar-benar memperhatikan siswanya, ketika siswa tidak masuk sekolah maka pihak sekolah berusaha mencari tahu alasan kenapa siswa tidak masuk sekolah sampai dengan mengadakan kunjungan rumah untuk mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya dan wali kelas senantiasa memberikan arahan dan nasehat kepada siswa yang tidak masuk sekolah untuk merubah

¹¹⁹ Nurainun, Wali Kelas IX Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 4 Oktober 2017.

¹²⁰ Edy Markiano, Guru BK Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 4 Oktober 2017.

¹²¹ Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 4 Oktober 2017.

perbuatannya. Selain itu guru BK juga memotivasi siswanya melalui kegiatan-kegiatan yang disukai siswa tersebut.

d) Kenakalan Melawan Guru

Perbuatan yang tidak mempunyai nilai-nilai Islam menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak dan tidak beradab. Selain itu masa remaja bagi siswa adalah masa transisi untuk mencari jati diri. Maka dari itu guru perlu memberikan pemahaman bahwa guru adalah pengganti orang tua di sekolah, yang akan membimbing dan mendidik anak ke arah yang benar. Ibu Siti Hajar Pratiwi, S.Pd mengatakan: “siswa yang berani melawan guru seharusnya diberikan bimbingan dan nasehat, juga berikan reward dan punishment atas apa yang diperbuatnya, agar ia merasa diterima, diperhatikan, disayangi yang mungkin saja tidak ia dapatkan di lingkungannya, sehingga ia tidak melakukan kesalahan itu lagi”.¹²²

e) Kenakalan Pacaran

Jenis kenakalan pacaran ini sudah membudaya dalam masyarakat kita, sepiantas hal ini terlihat sepele tapi itu adalah hal yang sangat vital untuk diperhatikan bagi para orang tua dan masyarakat. Penting kiranya untuk membangun akidah yang benar agar siswa tidak terjebak dalam pergaulan bebas. Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas dapat disimpulkan kenakalan pacaran ini tidak bisa seutuhnya di atasi pihak sekolah, dikarenakan hal ini tidak begitu terlihat di lingkungan sekolah, melainkan sepenuhnya terjadi di luar sekolah, sehingga perlu kerja sama para orang tua untuk mengontrol anaknya agar tidak sampai melewati batas.

f) Kenakalan Merokok

Bapak Taupikor Rachman, S.Pd selaku guru olah raga mengatakan:

Usaha-usaha yang kami lakukan untuk mencegah supaya siswa tidak merokok yaitu dengan membuat pelajaran kesehatan jasmani dengan memberikan tugas makalah kepada siswa tentang bahaya rokok dari segi kesehatan dan ekonomi saat jam pelajaran olah raga,

¹²² Siti Hajar Pratiwi, Wali kelas IX Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 9 Oktober 2017.

begitu juga dengan bahaya narkoba, minuman keras, serta pelajaran tentang hidup sehat yang lain.¹²³

Bapak Drs. Kodirun Sinaga mengatakan:

Untuk menghadapi kenakalan merokok ini, kami menciptakan lingkungan sekolah ini lingkungan bebas rokok. Seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah, baik itu guru, siswa, dan pegawai lainnya seperti cleaning service dan satpam dan bahkan jika ada tamu yang datangpun tidak diperbolehkan merokok.¹²⁴

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah bertujuan untuk menghadapi kenakalan yang terjadi dan memperbaiki tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Meskipun kenakalan tersebut lebih banyak dilakukan di luar sekolah, pihak sekolah tetap bertanggung jawab untuk menghadapi kenakalan tersebut.

a. Pembinaan Akhlak Siswa dalam Kegiatan Intrakurikuler di Mts. Bukhari Muslim

Dalam penelitian yang penulis lakukan di Mts. Bukhari Muslim, sang penulis menemukan secara umum sistem pendidikan dan sistem pembinaan terhadap siswanya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kegiatan intrakurikuler dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Adapun pada kegiatan intrakurikuler mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada para siswa merupakan kurikulum wajib dan telah ditetapkan oleh madrasah sesuai dengan jenjang dan tingkatannya masing-masing.

Hal tersebut penulis simpulkan dari mempelajari dokumen-dokumen yang ada di Mts. Bukhari Muslim. Hal ini dipertegas oleh penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Drs. Kodirun Sinaga yang menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya proses kegiatan belajar mengajar termasuk pembinaan akhlak, kami secara umum melaksanakan dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kedua kegiatan tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan, hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda. Adapun kegiatan intrakurikuler

¹²³ Taupikor Rachman, Guru Olah Raga Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 4 Oktober 2017.

¹²⁴ Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 4 Oktober 2017.

dilaksanakan pada jam pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran.¹²⁵

Dalam kegiatan intrakurikuler Mts. Bukhari Muslim telah menyusun dan menerapkan beberapa program kegiatan yang nantinya wajib dilaksanakan oleh setiap guru. Program kegiatan intrakurikuler tersebut terangkum atau terbagi secara teratur dalam bidang-bidang studi yang akan disampaikan atau diajarkan oleh guru.

Berdasarkan studi dokumen yang penulis lakukan berkaitan dengan mata pelajaran yang disampaikan atau diajarkan di Mts. Bukhari Muslim ini sang penulis menemukan bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut antara lain: Aqidah, Hadis, Fiqh, Tajwid, Bahasa Arab, Tafsir, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Pkn, IPA, IPS, Penjaskes, Seni Budaya dan Keterampilan, Fisika, Biologi, SKI, Sejarah, TIK, Grammar.¹²⁶

Beberapa mata pelajaran atau bidang studi tersebut diatas merupakan kegiatan intrakurikuler di Mts. Bukhari Muslim Medan. Dimana penyampai dari materi-materi tersebut adalah masing-masing guru yang menguasai bidangnya, sehingga dengan hal tersebut terjadilah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas dengan efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran inilah terjadi proses pembinaan guru kepada siswa. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam proses pembinaan ini. Dan sejauh ini berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru-guru di Mts. Bukhari Muslim Medan memiliki kemampuan mendidik yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan hampir semua guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan bidang studi yang dikuasainya. Sehingga dengan demikian masing-masing guru tampak lebih menguasai materi yang diampu (diajarkan), dalam kata lain para guru-guru tersebut dapat menguasai bahan ajar dengan baik.

Selanjutnya dari data mata pelajaran yang disusun dan direncanakan oleh Mts. Bukhari Muslim Medan yang dipersiapkan untuk diajarkan kepada para siswanya, yang telah penulis sampaikan di atas, sangat jelas bahwa antara mata

¹²⁵ Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 11 Oktober 2017.

¹²⁶ Hasil studi dokumen yang penulis peroleh dari Mts. Bukhari Muslim Medan, khususnya pada roster mata pelajaran yang disampaikan perminggu.

pelajaran umum dan pelajaran agama di Mts. Bukhari Muslim persentasenya seimbang. Hal inilah salah satu yang membuat perbedaan antara Mts. Bukhari Muslim Medan dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Jika pada lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya kita jumlah bidang studi agama lebih banyak dibandingkan dengan bidang studi umum, bahkan dalam satu minggu hanya tersedia 2 jam pelajaran saja, maka di Mts. Bukhari Muslim ini ternyata persentasenya seimbang. Keseimbangan itu bukan hanya pada jumlah mata pelajarannya saja, akan tetapi dalam jumlah jam tatap mukanya ternyata juga seimbang.

Guru merupakan faktor yang penting dalam sebuah proses pembinaan akhlak siswa. Sebagaimana salah satu komponen dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi dan peranan utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan demikian tentu dapat dipahami bahwa guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Keberhasilan belajar mengajar antara lain ditentukan oleh profesionalisme guru menjalankan tugasnya.

Berkaitan dengan guru ini, Bapak Drs. Kodirun Sinaga menjelaskan bahwa:

Dalam merekrut tenaga pendidik (guru), madrasah melakukannya dengan cukup selektif, tidak sembarangan orang dapat diterima untuk menjadi seorang guru di madrasah ini. Hal tersebut kami lakukan karena kami sadar sepenuhnya guru adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Peranan guru sangat vital dalam pendidikan, salah dalam memilih dan menempatkan seorang guru akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itulah kami hanya memilih dan menyeleksi guru-guru yang memang benar-benar menguasai dan ahli pada bidangnya masing-masing.¹²⁷

Pada sisi yang lain guru juga merupakan pemberi nasehat dan teladan bagi anak didiknya, sehingga dengan hal itu merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap guru untuk memiliki kemampuan dalam memberikan pembinaan

¹²⁷ Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 11 Oktober 2017.

akhlak yang baik. Guru juga diharapkan bisa menjadi teladan yang baik bagi semua anak didiknya. Sebab guru merupakan sentral perhatian bagi seluruh muridnya, baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun di luar proses belajar mengajar di kelas. Oleh Karena itu guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian dan karakter siswa khususnya di lingkungan sekolah.

Melihat kondisi tersebut, sangat disadari bahwa betapa penting peran guru dalam proses pendidikan. Berhasil atau gagalnya pembinaan terhadap anak didik pada proses pendidikan tergantung kualitas guru dalam mendidik siswanya. Semakin baik pendidikan yang dilakukan guru terhadap siswanya maka akan semakin baik pula pendidikan yang diterima siswa. Dan sebaliknya seburuk apa pendidikan yang diberikan oleh seorang guru terhadap siswanya maka akan seburuk itu pula pendidikan yang akan diterima siswa.

Pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim menjadi sangat penting atau urgen karena siswa pada umumnya berada pada masa transisi, baik fisik, sosial, maupun emosional berada pada kondisi yang rawan. Karena pada taraf transisi seperti ini diharapkan semua pihak berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. Kodirun Sinaga, beliau menjelaskan:

Bahwa kegiatan pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan intrakurikuler Mts. Bukhari Muslim sudah berjalan, karena setiap guru bidang studi menginginkan siswanya berperilaku baik dengan menunjukkan sifat-sifat dan sikap yang menghormati guru dan serius dalam belajar. Disamping itu guru-guru di sini wajib memasukkan kurikulum berkarakter pada setiap pelajaran yang disampaikannya, artinya setiap guru diwajibkan memberi bimbingan dan pembinaan karakter/akhlak yang baik kepada siswa. Dan waktunya diserahkan kepada masing-masing guru kapan mau menyampaikan pembinaan akhlak tersebut, mau di awal pelajaran, di tengah pelajaran atau di akhir pelajaran.¹²⁸

Sementara itu menurut Ibu Harianum Tumanggor S.Pd.I menyampaikan bahwa:

¹²⁸ Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 11 Oktober 2017.

Pembinaan akhlak siswa di Mts ini sudah berlangsung sejak awal madrasah ini mulai dibuka dan beroperasi sebagai lembaga pendidikan, khususnya pada kegiatan intrakurikuler. Guru yang mengajar di sini semuanya diwajibkan dan dianjurkan agar senantiasa memberikan nasehat akan kebaikan pada setiap kali masuk ke dalam kelas tanpa terkecuali. Baik guru-guru yang mengajarkan bidang studi umum terlebih lagi guru yang mengajarkan bidang studi agama, dan *Alhamdulillah* hal tersebut tetap berjalan dengan baik sampai hari ini.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di Mts. Bukhari Muslim menyatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan kepada siswa beragam. Ada yang melakukan pembinaan akhlak dengan cara menyampaikan nasehat-nasehat kepada siswanya, ada pula yang melakukan pembinaan akhlak dengan cara menampilkan keluhuran budi pekerti, ada pula yang memberikan contoh-contoh kepada siswanya.

Pemahaman yang keliru dalam pembinaan akhlak siswa bisa berdampak yang tidak baik dalam pembentukan karakter siswa sehingga selalu melakukan kesalahan yang sama dalam setiap harinya. Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 September 2017, ternyata masih ada terlihat siswa yang melanggar peraturan seperti, membuang sampah tidak pada tempatnya, terlambat melaksanakan shalat berjamaah. Berkaitan dengan hal ini menurut keterangan Ibu Yuyun Kumalasari M, S.Pd selaku wali kelas VII menjelaskan: “hal itu biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, minimnya kepedulian siswa terhadap peraturan sekolah, kebiasaan yang dibawa dari lingkungan tempat tinggal, karena pengaruh teman, serta mungkin ada juga pengaruh karena melihat ada guru yang kebetulan melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan aturan yang ada”.¹³⁰

Siswa yang melakukan pelanggaran biasanya akan diberikan sanksi. Menurut Bapak Edy Markiano S.Pd mengatakan:

Dalam penerapan aturan dan pemberian sanksi, hal yang sangat perlu diperhatikan adalah adanya niat yang tulus dari semua komponen bahwa aturan yang dibuat itu benar-benar untuk kemaslahatan bersama, dan

¹²⁹ Harianum Tumanggor, Guru Akidah Akhlak Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 11 Oktober 2017.

¹³⁰ Yuyun Kumalasari, Wali Kelas VII Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 113 Oktober 2017.

berkaitan dengan sanksi, hal ini harus ada pemahaman bahwa fungsi sanksi tersebut sebenarnya bukan untuk menganiaya seseorang, akan tetapi hanya untuk memberikan peringatan serta efek jera sehingga siapa yang telah mendapatkan sanksi atau hukuman tersebut ia tidak akan mengulangnya kembali, oleh karena itu berkaitan dengan itu semua yang paling diperlukan adalah kesadaran dari semua pihak untuk dengan ikhlas hati mengikutinya. Dan untuk mencapai hal itu tentu semua pihak harus paham tentang hakikat aturan dan sanksi itu diadakan.¹³¹

Peraturan dan tata tertib dijadikan sebagai landasan bagi guru dan pihak sekolah dalam memberikan sanksi kepada para siswa yang melanggar peraturan, sehingga dengan hal tersebut diharapkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi reward, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasehat. Tindakan guru tersebut berarti mendorong siswa belajar atau memberikan motivasi. Siswa tertarik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Sanksi dan hukuman dalam proses pembinaan akhlak harus ada, namun sanksi saja tidak cukup, harus ada perimbangan yaitu dengan memberikan hadiah. Hadiah yang penulis maksud dalam hal ini bukan berupa bingkisan atau sebuah trophy, akan tetapi sebuah penghargaan kepada siswa yang memiliki akhlak terpuji (mulia) seperti pujian, atau perlakuan khusus lainnya. Sehingga dengan demikian siswa akan termotivasi untuk melakukan tindakan yang terpuji atau akhlak yang mulia.

b. Pembinaan Akhlak Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Mts. Bukhari Muslim

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di Mts. Bukhari Muslim antara lain seperti: Muhadarah (latihan pidato 3 bahasa), Pramuka, Seni Nasyid, Tahfiz Quran (Menghafal Alquran), Safari Ramadhan, Shalat fardhu berjamaah, Sepak Bola, Bola Volly, Badminton, Bola Basket, Takraw, Pencak Silat, Seni Tari, Rohis dan lain-lain.

¹³¹ Edy Markiano S.Pd, Guru BK Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 13 Oktober 2017.

Semua program ini bertujuan untuk membina siswa agar bisa mengembangkan kepribadian siswa, mengembangkan keilmuan siswa, mengembangkan keterampilan siswa, mengembangkan kemampuan siswa serta membentuk perilaku dan akhlak siswa. Semua program-program tersebut terjadwal dengan baik dan tetap di bawah bimbingan guru-guru.

Semua kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di Mts. Bukhari Muslim sangat terasa manfaatnya bagi siswa-siswi bagi pembentukan karakter dan kepribadian mereka, sebab dalam kegiatan tersebut mereka langsung mempraktekkan teori-teori yang disampaikan oleh guru dalam kelas, seperti tentang shalat berjamaah, tata sopan santun baik berpakaian, berbicara, bersikap dan sebagainya, termasuk pada kegiatan olahraga, mereka dituntut untuk memiliki sikap serius, pantang menyerah, bertanggung jawab, saling menghormati dan saling menghargai.

Pada pembahasan ini akan dijelaskan hasil data observasi wawancara dan dokumentasi sebagai hasil penelitian lapangan.

5. Hambatan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts. Bukhari Muslim Medan

Dari wawancara bersama informan kepala sekolah, guru BK dan para guru tentang mengendalikan kenakalan siswa di Mts. Bukhari Muslim, tentu didapat ada dukungan dan hambatan. Dari hasil pelaksanaan penelitian mengenai pembinaan akhlak di Mts. Bukhari Muslim, ditemukan beberapa kendala yang dianggap dapat berpengaruh negatif terhadap pembinaan perilaku positif siswa, antara lain:

1. Faktor Guru

Selama pengamatan penulis di lapangan, masih ada sebagian guru yang memiliki pemahaman bahwa pembinaan akhlak siswa itu hanya pada saat guru bertugas di dalam kelas, bila di luar kelas itu bukan lagi tugas dan tanggung jawab guru. Hal itu dipertegas oleh Kepala Sekolah Bapak Drs. Kodirun Sinaga yang mengatakan bahwa: “terkadang ada sebagian guru yang merasa bahwa tanggung

jawab mendidik dan membina anak bagi seorang guru itu hanya pada saat di dalam kelas saja, sedangkan di luar kelas tidak menjadi tanggung jawab guru yang bersangkutan lagi, akan tetapi itu menjadi tanggung jawab orang tua siswa”.¹³²

Bapak Edy Markiano, S.Pd mengatakan: “ada guru yang terlalu serius dalam menyampaikan pembinaan berupa nasehat sehingga terkesan kaku yang pada akhirnya ditanggapi dingin oleh siswa, atau terkadang ada juga guru yang terlalu serius dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga lupa menyampaikan pembinaan kepada siswa pada sesi pelajaran hari itu”.¹³³

2. Faktor Orang Tua

Tidak semua orang tua menerima kenyataan kenakalan anaknya, seharusnya orang tua juga harus bisa menerima keterangan dari guru dengan mengawasi tingkah laku anak yang berbeda ketika keluar dari rumah. Kebanyakan orang tua kurang peduli tentang pengaruh pelajaran yang berbentuk rumpun agama Islam walaupun mereka menyekolahkan anaknya ke lembaga madrasah. Selain itu Ibu Gayuh Sulistianing Tias, S.Pd selaku bendahara Mts. Bukhari Muslim Medan menerangkan, “kebanyakan siswa yang masuk ke madrasah ini orang tuanya bekerja dari pagi hingga sore bahkan ada yang sampai malam sehingga tidak punya waktu untuk anaknya.”¹³⁴

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Edy Markiano, S.Pd: “adanya komunikasi yang terhambat antara guru dan orang tua siswa terkadang membuat program yang diterapkan guru kepada siswa sekali-kali disalah mengerti oleh orang tua, hal itu terjadi karena memang intensitas pertemuan antara guru dan orang tua siswa sangat jarang dilakukan”.¹³⁵

3. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi sifat peserta didik. Lingkungan tempat tinggal peserta didik ada yang baik dan buruk. Lingkungan

¹³² Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

¹³³ Edy Markiano, Guru BK Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

¹³⁴ Gayuh Sulistianing Tias, Bendahara Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

¹³⁵ Edy Markiano, Guru BK Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

yang baik sangat mendukung bagi perkembangan peserta didik. Akan tetapi lingkungan yang buruk akan sangat membentuk kenakalan bagi anak yang bergelut di dalamnya.

Sebagaimana disampaikan Ibu Harianum Tumanggor, S.Pd.I:

Diantara kendala pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim, *pertama*, Pengaruh lingkungan pergaulan anak khususnya lingkungan pergaulan di luar madrasah yang kurang kondusif bagi pembinaan perilaku siswa. *Kedua*, Kurang pedulinya sebagian orang tua dalam membina dan mengembangkan pengajaran akhlak siswa di rumah. *Ketiga*, Rendahnya minat belajar pengajaran akhlak pada sebagian siswa.¹³⁶

4. Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi memiliki sisi positif dan sisi negatif bagi penggunaannya. Penggunaan teknologi yang sehat akan memberikan banyak kemudahan dan keuntungan bagi aktivitas manusia. Akan tetapi bagi yang tidak bijak dalam menggunakannya bisa jadi merusak dan menimbulkan kejahatan bagi penggunaannya. Hal itu juga dikemukakan Ibu Rismaini Harahap, S.Pd selaku wali kelas VIII: “kenakalan yang dilakukan siswa bisa saja di perolehnya dari melihat tayangan televisi, internet dan media sosial lainnya, yang siswa tersebut belum matang dalam menyaring informasi yang didapatnya dari media sosial tersebut”.¹³⁷

Meskipun masih ditemui beberapa kendala dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di Mts. Bukhari Muslim, namun selaku guru-guru pendidik terus berusaha mencarinya sehingga kendala tersebut tidak akan terus menjadi hambatan dalam pembentukan perilaku positif di kalangan siswa. Terhadap beberapa kendala tersebut perlu dilakukan tindakan-tindakan sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs. Kodirun Sinaga yaitu: “kepada siswa selalu diberikan pengertian dan nasehat agar memperhatikan lingkungan pergaulannya di tengah-tengah masyarakat serta menjauhi lingkungan pergaulan yang tidak baik,

¹³⁶ Harianum Tumanggor, Guru Akidah Akhlak Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

¹³⁷ Rismaini Harahap, Wali Kelas VIII Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

seperti berjudi, minum-minuman keras, narkoba dan lain sebagainya”.¹³⁸ Lebih lanjut Bapak Drs. Kodirun Sinaga menjelaskan bahwa dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim:

Guru selalu berusaha memberikan sugesti kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan minat dan motivasi belajarnya di sekolah khususnya minat mengenai pengajaran akhlak dan sekaligus memberikan pengertian akan arti pentingnya pengajaran akhlak bagi kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial.¹³⁹

6. Evaluasi Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts. Bukhari Muslim Medan

Evaluasi yang dilakukan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, hanya saja ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling banyak diperhatikan, hal ini karena pembinaan akhlak sangat terkait dengan pengamalan. Berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak Ibu Harianum Tumanggor S.Pd.I diketahui bahwa evaluasi yang paling penting adalah evaluasi terhadap perilaku (psikomotorik) siswa: “evaluasi yang paling penting adalah terhadap perilaku anak. Jika ada anak yang melakukan pelanggaran, maka pada saat itu kita tegur, kita tanya baik-baik dan kita beri nasehat, tetapi jika sampai berulang-ulang melakukan kesalahan yang sama, maka tahap selanjutnya yang kita lakukan adalah memberikan sanksi.

Hasil penelitian tentang pembinaan akhlak siswa tidak bisa dilihat hanya pada karakter dan tingkah laku siswa pada saat mereka belajar di kelas saja, akan tetapi harus dilihat juga ketika mereka berada di luar kelas serta dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya ketika penulis bertanya kepada Bapak Edy Markiano, S.Pd, berapa persen kira-kira tingkat keberhasilan pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim? Beliau menjawab: “sekitar 90 %”. Dari mana kira-kira indikator diperoleh persentase tersebut? Selanjutnya beliau menjawab: “indikatornya kami

¹³⁸ Drs. Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

¹³⁹ Drs. Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

ambil dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa-siswi kami, *Alhamdulillah* sejauh ini pelanggaran yang dilakukan para siswa-siswi relatif sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan”.¹⁴⁰

Adapun hasil yang dicapai dalam pembinaan Akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim adalah sebagai berikut:

1. Siswa sudah lebih bersikap baik di lingkungan sekolah, baik kepada guru teman dan lingkungan sekolah.
2. Pelanggaran sudah jarang terjadi, walaupun ada hanya pelanggaran indisipliner seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, atau berseragam yang kurang lengkap.
3. Guru tidak begitu sering lagi menangani kenakalan yang dibuat oleh siswa.
4. Terciptanya ketertiban dan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Bapak Drs. Kodirun Sinaga: “dengan adanya pembinaan akhlak ini siswa lebih bersikap baik di sekolah, dan pelanggaran yang terjadipun tidak begitu banyak dan sering.”¹⁴¹

Dokumentasi catatan kenakalan Mts. Bukhari Muslim Medan semester 1:¹⁴²

Tabel 4.8: Kenakalan Siswa Semester 1 Tahun 2017/2018

No	Jenis Kenakalan	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Memakai seragam tidak sesuai dengan peraturan sekolah	VII 1	2
		VII 2	3
		VIII 2	3
		VIII 4	5
		IX 1	3
		IX 2	2
2.	Bertengkar saat pembelajaran berlangsung	VIII 2	7
		IX 2	4
3.	Bolos sekolah	VII 2	4
		VIII 2	2
		IX 1	4
		IX 2	3

¹⁴⁰ Edy Markiano, Guru BK Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

¹⁴¹ Drs. Kodirun Sinaga, Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim, wawancara di Medan, tanggal 16 Oktober 2017.

¹⁴² Hasil Studi Dokumen yang penulis peroleh dari Guru BK Mts. Bukhari Muslim, Medan, tanggal 5 Maret 2018.

4.	Melawan guru	VIII 2	1
		IX 2	1
5.	Pacaran	VII 1	4
		VII 2	4
		VII 3	2
		VIII 1	2
		VIII 2	2
		VIII 3	6
		VIII 4	4
		IX 1	2
6.	Merokok	IX 2	2
		VII 2	2
		VII 3	3
		VIII 2	4
		IX 2	5

Tabel 4.9: Kenakalan Siswa Semester 2 Tahun 2017/2018

No	Jenis Kenakalan	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Memakai seragam tidak sesuai dengan peraturan sekolah	VIII 4	2
		IX 1	1
2.	Bertengkar saat pembelajaran berlangsung	-	-
3.	Bolos sekolah	VII 2	1
		VIII 1	1
		IX 2	1
4.	Melawan guru	-	-
5.	Pacaran	-	-
6.	Merokok	IX 2	-
		VIII 2	-

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembinaan akhlak merupakan proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku, baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pembinaan akhlak siswa dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan

waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak di sekolah harus disistematisasikan yang dimulai dengan membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan menurut H.B. Siswanto adalah “proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya.”¹⁴³ Sedangkan menurut Terry dalam Majid perencanaan adalah “menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan.”¹⁴⁴

Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dan dalam perencanaan itu mengandung beberapa unsur, diantaranya sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Perencanaan bertujuan untuk:

1. Standart pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya
2. Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan
3. Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) baik kualifikasinya maupun kuantitasnya
4. Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan
5. Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu
6. Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan
7. Menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan
8. Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui, dan
9. Mengarahkan pada pencapaian tujuan.¹⁴⁵

Perencanaan pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim Medan, diantaranya: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang

¹⁴³ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 42.

¹⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16.

¹⁴⁵ Husani Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 65-66.

dilakukan, hambatan pembinaan akhlak, evaluasi dan hasil dari pembinaan akhlak.

Berdasarkan hasil penemuan penulis dan wawancara dengan para guru, bentuk-bentuk kenakalan siswa di Mts. Bukhari Muslim Medan adalah sebagai berikut:

- a. Memakai seragam tidak sesuai dengan peraturan sekolah
- b. Bertengkar
- c. Bolos sekolah
- d. Melawan guru
- e. Pacaran
- f. Merokok

Secara psikologis kenakalan siswa terjadi karena pada masa ini siswa masih tergolong remaja. Masa ini merupakan fase negatif untuk pertama kalinya anak sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan yang nampaknya tidak ada orang yang dapat mengerti dan memahami, dan juga tidak ada yang dapat menerangkannya. Reaksi pertama-tama terhadap gangguan akan ketenangan dan keamanan jiwanya itu ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasanya sekonyong-konyong bersikap menelantarkan dan memusuhi.¹⁴⁶ Di sinilah mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja. Pada masa inilah si remaja itu mengalami kegonjangan batin, sebab dia tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Karena itulah maka si remaja itu tidak tenang, banyak kontradiksi di dalam dirinya: mengkritik karena dirinya merasa mampu, tetapi dalam pada itu dia mencari pertolongan pula karena belum dapat menjelmakan keinginannya.¹⁴⁷

Ada beberapa faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa, diantaranya: faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Kenakalan siswa bisa juga disebabkan oleh pengaruh media teknologi dan informasi yang banyak

¹⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 219.

¹⁴⁷ Ibid, h. 220.

menayangkan tayangan-tayangan yang kurang mendidik, ditambah lagi dengan tayangan dunia maya yang sangat mudah diakses oleh para siswa, sehingga mudah bagi mereka untuk meniru, di satu sisi media elektronik sangat bermanfaat apalagi untuk mendapatkan berbagai macam berita dan informasi, ilmu dan pengetahuan. Tetapi di sisi lain terdapat dampak negatif bagi para siswa yang kurang bijak dalam menggunakannya.

B. Simajuntak menjelaskan sebagai berikut:

Lingkungan tempat siswa berpijak sebagai makhluk sosial ialah masyarakat. Manusia sebagai makhluk tidak dapat melepaskan dirinya dari masyarakat, siswa dibentuk oleh masyarakat sekolah dan dia sebagai anggota membutuhkan masyarakat sekolah. Kalau pembentukan masyarakat sekolah itu baik maka akan membawa siswa kepada pembentukan tingkah laku yang baik, tidak dapat membuat kelakuan seseorang anak menjadi jahat karena anak-anak sifatnya meniru.¹⁴⁸

Dalam hal ini kenakalan yang muncul banyak terjadi karena keadaan siswa yang masih dalam tahap penjelajahan diri atau perubahan masa. Karena psikologis mereka yang belum stabil mendukung untuk memberontak maka terjadilah kenakalan. Selain faktor psikologis, kenakalan juga terjadi disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung. Dalam situasi seperti ini perlu adanya pembinaan yang dilakukan sekolah untuk menghadapi kenakalan tersebut.

Pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi masalah-masalah psikologis yang dihadapi remaja. Pendidikan agama yang paling penting pada remaja antara penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pendidikan seks dan pembinaan akhlak.¹⁴⁹

a. Penanaman akidah

Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada siswa. Penanaman akidah merupakan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak. Sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya seperti yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹⁴⁸ B Simajuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak* (Bandung: Alumni, 1975), h. 82.

¹⁴⁹ Masganti sitorus, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011), h. 70.

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

b. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan melakukan ibadah sudah diajarkan sejak masa kanak-kanak kemudian dilanjutkan pada masa remaja.

c. Pendidikan Seks

Remaja menghadapi dua problem besar. Problem pertama adalah problem intern, ini secara alamiah akan terjadi pada diri remaja. Hasrat seksual yang berasal dari naluri seksualnya, mulai mendorong untuk dipenuhi. Hal ini sangat fitrah karena fisiknya secara primer maupun sekunder sudah mulai berkembang. Perkembangan fungsi hormon ini selalu menyebabkan remaja sulit mengendalikan diri dalam bergaul dengan lawan jenis.

Problem kedua adalah problem eksternal. Inilah yang terkategori dalam pembentukan lingkungan tempat remaja berkiprah. Faktor penting yang membuat remaja “selamat” dalam pergaulannya adalah faktor pikiran dan rangsangan. Pemikiran adalah sekumpulan ide dalam benaknya sehingga menjadi sebuah pemahaman yang mendorong setiap perilakunya. Pemikiran penting yang membentuk remaja adalah: makna kehidupan, standar kebahagiaan hidup dan standar perilaku. Misalnya ketika seorang remaja memahami bahwa makna kehidupan ini adalah materi, kebahagiaan adalah kekayaan dan standar perilaku adalah yang penting manfaat agar jadi kaya, maka kita akan menemukan remaja seperti ini tidak akan memahami resiko perbuatannya. Remaja seperti ini akan banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat sekuler (menjauhkan diri dari agama).¹⁵⁰

d. Pembinaan Akhlak

Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan. Dalam pembinaan akhlak, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai akhlak yang datangnya dari agama tetap tidak berubah

¹⁵⁰ Ibid, h. 73.

karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan akhlak bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan akhlak pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan dan nasehat-nasehat yang baik. Maka pembinaan akhlak harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam keluarga akan dibawanya ke lingkungan masyarakat.

Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan bagi seluruh umatnya dalam semua aspek kehidupan. Salah satu ajaran yang mendasar adalah masalah akhlak. Yang mana akhlakul karimah tersebut sebagai kewajiban bagi manusia mengkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut sangat menentukan sifat dan karakter. Sebagaimana juga kita ketahui bahwa nilai dan harga manusia itu terletak pada akhlaknya yaitu tingkah laku dan amal perbuatannya, semakin luhur akhlak seseorang, semakin tinggi nilai dan harga dirinya. Karena itu upaya pembinaan dan peningkatan akhlak dalam melestarikan martabat manusia adalah teramat penting dan dalam hal ini Islam dengan segenap aspek ajarannya merupakan salah satu alternatif sebagai pedoman dan tuntunan.

Secara umum ada tiga kegunaan akhlakul karimah yaitu:

1. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan berpendirian yang kuat.
2. Sifat-sifat yang terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari.
3. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.

Dalam penelitian yang penulis lakukan di Mts. Bukhari Muslim, sang penulis menemukan secara umum sistem pendidikan dan sistem pembinaan terhadap siswanya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kegiatan intrakurikuler dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Adapun pada kegiatan intrakurikuler mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada para siswa

merupakan kurikulum wajib dan telah ditetapkan oleh madrasah sesuai dengan jenjang dan tingkatannya masing-masing.

Adapun ekstrakurikuler menurut Alwi yaitu: “suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.” Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam mata pelajaran wajib, jadi siswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya.¹⁵¹

Sedangkan Menurut Noor ekstrakurikuler adalah: “kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah”.¹⁵²

Bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa sekolah di luar jam pelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi bakat, minat serta membina karakter siswa yang lebih baik.

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari aspek tujuan. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan kegiatan dalam ekstrakurikuler dijelaskan menurut Suryobroto kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.¹⁵³

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

¹⁵¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 291.

¹⁵² Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 75.

¹⁵³ Suryosubroto, *Tata laksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 272.

- a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang,
- b. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- c. berbudi pekerti luhur,
- d. memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, pembinaan akhlak yang dilakukan di Mts. Yayasan Taman Perguruan Islam Bukhari Muslim adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan Akhlak Terhadap Allah Swt

Setiap hari siswa Mts. Bukhari Muslim memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Alquran. Tidak hanya itu, guru juga mewajibkan siswanya untuk menghafal surat-surat pendek pada juz 30 setiap hari rabu dan jumat dibacakan di depan ketika baris bersama, di samping itu mereka juga diwajibkan menghafal bacaan-bacaan dalam shalat dan doa-doa harian. Pada saat jam istirahat pertama, siswa juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Kemudian pada saat tiba waktu shalat zuhur siswa diwajibkan shalat berjama'ah di mushalla sekolah yang dipimpin oleh setiap kelas yang bergiliran dengan pengawasan para guru-guru.

- b. Pembinaan Akhlak Terhadap Sesama

Mts. Bukhari Muslim dalam pembinaan akhlak sering membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun di lingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, dan sesama siswa, sopan ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, tidak berteriak dan memotong pembicaraan ketika berbicara, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kelas, mengucapkan terima kasih atas pemberian orang lain.

Islam mengajarkan bagaimana cara memilih kawan yang baik, agar anak bisa menyerap pengaruh akhlak yang mulia, adab yang luhur, dan kebiasaan yang baik. Islam juga memberikan peringatan akan pengaruh dari lingkungan yang buruk, teman yang jahat, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam jerat-jerat penyimpangan dan kesesatan. Krisis-krisis yang tengah menimpa generasi muda dewasa ini diantaranya adalah pergaulan yang

kurang terkontrol. Tentang hal ini Allah berfirman dalam QS. Az-Zukhruf ayat 67 sebagai berikut:

أَلَّا أَجِلًّا يَوْمَ مَعَادٍ ۖ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا آلَ الْمُتَّقِينَ

Artinya : Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.

Seorang ulama pernah berkata, “waspadalah terhadap teman yang jahat, meskipun kamu sudah bertekad akan menunjukinya, karena sebenarnya dia sangat berbahaya. Sebab orang yang berusaha menipu akan memperdaya orang yang baik-baik, dan orang yang baik-baik jarang sekali dapat mengalahkannya”.¹⁵⁴

Dari penafsiran tersebut dipahami pentingnya memilih seorang teman yang baik, karena apabila salah dalam memilih teman akan dapat terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik, teman akan berpengaruh besar terhadap diri kita.

c. Pembinaan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Salah satu kedisiplinan yang diterapkan di Mts. Bukhari Muslim adalah berpakaian dan berpenampilan rapi untuk penampilan siswa, tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki. Bagi siswa perempuan berpakaian menutup aurat, tidak mengenakan pakaian ketat dan transparan. Membaca doa sebelum makan, menggunakan tangan kanan, tidak berdiri, tidak mubazir, tidak berserakan. Membuang sampah pada tempatnya. Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pembentukan akhlak misalnya kegiatan ekstrakurikuler, antara lain pencak silat dan kesenian menari bagi siswa sehingga dapat melatih keterampilan dan ketahanan diri mereka, juga menanamkan pada diri siswa agar tidak sombong, dan melatih serta mendidik siswa agar berani tampil ke depan.

Pembinaan akhlak yang dilakukan di Mts. Bukhari Muslim mempunyai tujuan. Pembinaan yang sudah dilakukan merupakan suatu usaha yang dilakukan

¹⁵⁴ Isma'il Ibn Al-Khatib Abi Khafs Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz VII (Bairut: Daar Fik, tt), h. 237.

dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Yang dimaksud dengan kepribadian adalah kepribadian yang sempurna. Kepribadian yang sempurna yang dimaksud adalah:

1. Kepribadian yang mantap, yang sanggup memproduksi hal-hal yang rasional selaras dengan batas-batas kemampuan bakatnya.
2. Sanggup mempererat hubungan yang sehat dengan segala lapisan masyarakat.
3. Sanggup menanggung beban kehidupan dengan rasa tanpa adanya kontradiksi di dalam tingkah lakunya.

Jadi tujuan dari pembinaan akhlak di sini adalah untuk membentuk pribadi-pribadi yang sempurna yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat dan negara. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan. Agar lebih memberikan pemahaman yang jelas, dalam pembahasan ini penulis ingin mengajak kita bersama-sama melihat kembali beberapa konsep tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun beberapa konsep tujuan pendidikan tersebut mengalami perubahan beberapa kali, hal tersebut sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tujuan tersebut sebagaimana berikut:

1. Berdasarkan TAP MPRS No. XVII/MPRS/ 1966, Tujuan Pendidikan Nasional kita adalah: “Membentuk manusia pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Isi undang-undang Dasar 1945.”
2. Berdasarkan TAP MPR No. IV/MPR/1973, Tujuan Pendidikan Nasional kita adalah: “Membentuk manusia pembangunan yang berpancasila dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.”
3. Berdasarkan TAP MPR No. IX/MPR/1978, dinyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional itu adalah: “Pendidikan nasional berdasarkan atas

pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”

4. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, pada BAB II, Pasal 4, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional itu sebagai berikut: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”¹⁵⁵
5. Pada tahun 2003 sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada BAB II pasal 3 dinyatakan:
 - a. “Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”
 - b. “Bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵⁶

Demikian rumusan dari tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa tujuan pendidikan yang dirumuskan telah mengalami beberapa kali perubahan yang sifatnya sebagai penyempurnaan. Hal tersebut terjadi karena tuntutan dan kebutuhan untuk

¹⁵⁵ Siti Halimah, *Tela'ah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h 11-13.

¹⁵⁶ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Bestandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya, Cet. 1, 2010), h 19.

menyesuaikan dengan perkembangan zaman, karena sesungguhnya hakikat pendidikan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu sangat wajar bila tujuan pendidikan itu dari waktu ke waktu senantiasa berubah. Namun bila dicermati dengan seksama dari semua tujuan pendidikan tersebut, ada hal yang secara esensi mendasar tetap dipertahankan dari dahulu hingga sekarang, hal itu adalah bahwa semua tujuan yang termaktub di atas bermuara pada “Perbaikan Prilaku Cakrawala”. Dimana pada akhirnya pendidikan itu bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, akhlakul karimah, yang sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma susila yang berlaku.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa akhlakul karimah itu perlu dididik, tanpa dididik akhlakul karimah tidak akan muncul dengan sendirinya. Dan untuk mendidik akhlak menurut Al-Ghazali hal yang harus dilakukan adalah: *Pertama*, adalah dengan cara mujahadah dan membiasakan dengan amal shaleh. *Kedua*, adalah dengan melakukan perbuatan itu berulang-ulang sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut (*riyadhah*). Lebih lanjut berkaitan dengan pembinaan akhlak ini, Al-Ghazali menyatakan sebelum usaha pembinaan akhlak tersebut dilaksanakan, hal yang paling pokok dan lebih penting untuk dilaksanakan adalah memohon karunia Tuhan agar sempurnanya fitrah sebagai manusia sehingga nafsu serta amarah dapat diluruskan dan dikendalikan oleh akal dan agama atau wahyu. Pada prinsipnya disini adalah, bahwa akhlak tidak akan berubah tanpa pendidikan dan latihan.¹⁵⁷

Disamping hal tersebut, tujuan pendidikan selain untuk membina akhlak manusia agar sesuai fitrah penciptaannya, juga agar supaya manusia dapat mencapai tingkat kedewasaan yang sempurna sebagai manusia seutuhnya. Dan dapat hidup dengan rukun dan damai di tengah-tengah lingkungannya.

Berdasarkan akan pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dalam dunia pendidikan adalah sesuatu hal yang mutlak harus

¹⁵⁷ Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, terj, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h.72-73.

dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Pembinaan akhlak juga merupakan satu bagian terpenting dan target utama dalam tujuan pendidikan. Begitu juga halnya dalam konsep Islam, tujuan pendidikan yang dilakukan adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap sang Khaliknya Allah SWT, maupun akhlak terhadap makhluk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan termasuk akhlak terhadap diri sendiri. Sementara itu berkaitan dengan tujuan pendidikan ini khususnya pendidikan Islam, Mahmud Yunus menyatakan bahwa: “tujuan pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlakul karimah, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah Swt dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.”¹⁵⁸

Dalam pembinaan akhlak siswa sebaiknya turut melibatkan semua komponen sekolah, agar proses pembinaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dari semua komponen atau elemen yang ada dalam dunia pendidikan, komponen yang paling penting adalah pendidik atau guru. Sebab guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis, dia yang dapat menentukan keberhasilan dari pencapaian tujuan pendidikan. Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan, oleh karenanya guru diharapkan mampu memainkan perannya dengan baik, khususnya dihadapan siswa-siswinya. Guru merupakan model atau teladan bagi anak didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.¹⁵⁹ Sebagai teladan, tentu segala gerak-gerik seorang guru harus ditata dan dijaga sedemikian rupa, sebab apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan anak didik dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan sesungguhnya bagi guru menjadi tauladan adalah bagian yang integral dari seorang guru itu sendiri.

¹⁵⁸ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Hidayakarta Agung, 1983), h. 1.

¹⁵⁹ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 113.

Sehingga dengan memahami hal tersebut maka seorang guru harus siap menjadikan dirinya sebagai panutan, dan contoh bagi orang lain.

Demikian halnya bila dikaitkan dengan pembinaan akhlak siswa, bahwa akhlak yang baik itu perlu untuk dipelajari dan dibiasakan, dan untuk pembiasaan tersebut maka perlu keteladanan yang dapat dijadikan contoh bagi para peserta didik. Tujuan pembinaan akhlak sesungguhnya bukan hanya sekedar agar manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk saja, akan tetapi juga agar dapat mendorong dan mempengaruhi manusia supaya dalam hidup ini bisa menghasilkan kebaikan dan bermanfaat bagi semua makhluk. Firman Allah Swt dalam Alquran surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Sanksi dan hukuman dalam proses pembinaan akhlak harus ada, namun sanksi saja tidak cukup, harus ada perimbangan yaitu dengan memberikan hadiah. Hadiah yang penulis maksud dalam hal ini bukan berupa bingkisan atau sebuah trophy, akan tetapi sebuah penghargaan kepada siswa yang memiliki akhlak terpuji (mulia) seperti pujian, atau perlakuan khusus lainnya. Sehingga dengan demikian siswa akan termotivasi untuk melakukan tindakan yang terpuji atau akhlak yang mulia.

Dalam memberikan suatu hukuman, para guru hendaknya berpedoman kepada prinsip *“Punitur, Quia Peccatum est”* artinya dihukum karena telah bersalah, dan *“Punitur, ne Peccatum”* artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan. Jika kita mengikuti dua macam prinsip tersebut, maka akan kita dapatkan dua macam titik pandang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Danien Indrakusuma, yaitu:

1. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu ialah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke belakang, tinjauan kepada masa yang lampau, yaitu pandangan “*Punitur, Quia Peccatum est*”.
2. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Jadi, pandangan ini mempunyai sudut tinjau ke muka atau ke masa yang akan datang, yaitu pandangan “*Punitur, ne Peccatu.*”¹⁶⁰

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman paedagogis.¹⁶¹

Oleh karena itu hukuman yang diberikan dalam menegakkan disiplin haruslah sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Dalam Islam sendiri setiap amal perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya dan akan diberi ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-zalzalayah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran.¹⁶² Sedangkan secara istilah ada beberapa

¹⁶⁰ Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), h 148.

¹⁶¹ Ibid, h. 151.

¹⁶² Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 220.

pendapat, Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.¹⁶³

Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.¹⁶⁴

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁶⁵ Selanjutnya diantara fungsi evaluasi yang dikemukakan oleh Arikunto ialah evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yakni untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.¹⁶⁶

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembinaan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi ranah kognitif dilakukan langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar, adakalanya di awal pembelajaran, sedang belajar dan di akhir pembelajaran. Aspek kognitif merupakan landasan dalam mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik. Ini diperlukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi dalam proses belajar mengajar. Evaluasi ranah afektif dilihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan dalam keseharian peserta didik di sekolah, seperti tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku dan mengikuti seluruh kegiatan yang telah diprogramkan sekolah. Kemudian sikap peserta didik dalam hubungan dengan guru, seperti menghormati, menghargai, dan mentaati serta berpartisipasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selanjutnya sikap peserta didik dalam

¹⁶³ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit* (Bandung: Alumni, 1982), h. 106.

¹⁶⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2000), h. 307.

¹⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

¹⁶⁶ *Ibid*, h. 11.

hubungan dengan teman-temannya, seperti menghormati teman yang lebih tua dan menghargai teman sebaya. Evaluasi ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling banyak diperhatikan, hal ini karena pembinaan akhlak sangat terkait dengan pengamalan, yakni partisipasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembinaan akhlak seperti shalat berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perencanaan yang dilakukan dalam mengkan pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim Medan, dimulai dengan mengadakan rapat para guru dengan merumuskan akhlak-akhlak apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa untuk menghadapi kenakalan siswa. Selanjutnya rencana tersebut akan diaplikasikan para pendidik kepada para siswa. Adapun isi perencanaan tersebut diantaranya: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dan hasil dari pembinaan akhlak.
2. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Mts. Bukhari Muslim sebenarnya terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara umum sistem pendidikan dan sistem pembinaan terhadap siswanya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kegiatan intrakurikuler dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan akhlak yang dilakukan diantaranya:
 1. Pembinaan akhlak terhadap Allah Swt
 2. Pembinaan akhlak terhadap sesama
 3. Pembinaan akhlak terhadap diri sendiri
3. Evaluasi yang dilakukan terhadap pembinaan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari pembinaan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sejauh ini relatif sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada kepala sekolah hendaknya lebih mengembangkan dan memajukan bentuk pembinaan akhlak yang sudah ada, sehingga kualitas dan kuantitas siswa yang dihasilkan oleh sekolah dapat dibanggakan.
2. Kepada para pendidik Mts. Bukhari Muslim Medan harus dapat membina akhlak dan menanggulangi kenakalan siswa karena siswa yang ada di sekolah adalah siswa yang dari latar belakang keluarga berbeda-beda.
3. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Mts. Bukhari Muslim Medan dapat dipertahankan dan sekiranya bisa ditambahkan kegiatan-kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, 5*. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, 2007.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Muhammad Arifin. Semarang: Wicaksana, 1993.
- _____. *Bidayah Al-Hidayah*, terj. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- _____. *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 3. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Al-Rasyidin. *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Cet 1. Bandung, Citapustaka Media, 2007.
- _____. *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka, 2009.
- Al- Qardhawy, Yusuf . *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Qurtubi. *Tafsir al-Qurtubi*, Juz 8. Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913 M.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Andi, Mappiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press, cet. 5, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Aqib, Zainal. *Menjadi Guru Profesional Bestandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya, Cet. 1, 2010.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Barnadib, Sutari Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: IKIP-FIP, 1985.
- _____. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1986.
- Barry dan Yaqob. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- _____. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Pendidian Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama, 1998.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Halimah, Siti. *Tela'ah Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 2003.

- _____. *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni, 1982.
- Yusuf, Samsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Harjana, Mangun. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Huberman, A Michael dan Matthew B. Milles. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- _____. "Data Management dan Analysis Methods", dalam N.K Denzin dan Y.S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Ibnu, Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004.
- Indrakusuma, Amin Danien. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973.
- Isma'il Ibn Al-Khatib Abi Khafs Umar Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, Juz VII. Bairut: Daar Fik, tt.
- Jumhur dan Muhammad Suryo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1987.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 5, 2003.
- _____. *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali, ed. 2, 2002.
- Lubis, Lahmuddin dan Elfiah Muchtar. *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Ciptapustaka Media Perintis. Cet. 2, 2009.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.

- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raaq*, Juz 2. Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah, 1389H.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi. *Dalil al-Falihin*, Juz 3. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1391 H/1971.
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Makarim al-Akhlak*. Jakarta: Maktabah Abu Salma, 2008.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, M. Farid, *Pendidikan Anak Bangsa*. Bandung: Cita Pustaka, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2000.
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____, dan Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Noor, Rohinah M. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahardjo, Mudjia. *Agama dan Moralitas : Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi*, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Cet. II. Malang : UIN Malang Pres, 2006.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 1997.

- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Simajuntak, B. *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung: Alumni, 1975.
_____. *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. Bandung: Tarsito, 1977.
- Siswanto, H.B. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sitorus, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
_____. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011.
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suryosubroto. *Tata laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syarief, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Dina Ilmu, 1996.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Thoha, Chabib, Saifudin Zuhri, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Umari, Barnawiy. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1984.
- Usman, Husani. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Walgito, Bimo. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1982.

- Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah, 1997.
- Yatimin, Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Hidayakarta Agung, 1983.
- _____. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1996.
- Zainuddin A. dan Muhammad Jamhari. *Al- Islam 2: Muamalah dan Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk pelaksanaan:

- a. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan dalam melakukan wawancara,
- b. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
- c. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan HP sebagai alat bantu untuk merekam hasil wawancara serta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hari/tgl :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Bentuk kenakalan apa saja yang dilakukan siswa di sekolah?
2. Menurut bapak seberapa parah tingkat kenakalan yang dilakukan siswa?
3. Bagaimana tindakan pihak sekolah dalam menghadapi para siswa yang berbagai macam ragam bentuk kenakalannya?
4. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan merokok?
5. Hal apa yang dilakukan ketika ada anak yang bolos sekolah?
6. Kondisi lingkungan yang seperti apa yang bisa membentuk kenakalan bagi siswa?
7. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan siswa?
8. Program apa yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk pembinaan akhlak?
9. Seberapa penting pembinaan akhlak diberikan kepada peserta didik?
10. Bagaimana kriteria yang dilakukan pihak sekolah dalam merekrut tenaga pendidik?
11. Hambatan apa yang ditemui dalam menjalankan pembinaan akhlak?

B. Wawancara dengan Guru BK

Hari/tgl :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Bentuk kenakalan apa saja yang dilakukan siswa di sekolah?
2. Apakah ada pelanggaran lain dalam bentuk indisipliner yang dilakukan oleh siswa?
3. Apa faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa?
4. Apakah penyebab kenakalan siswa di lingkungan keluarga dikarenakan mereka tidak mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi?
5. Apakah ada faktor penyebab kenakalan siswa yang lain selain faktor keluarga dan sekolah?
6. Hal apa yang dilakukan ketika ada anak yang bolos sekolah?
7. Apa yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran?
8. Hambatan apa yang ditemui dalam menjalankan pembinaan akhlak?
9. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak siswa?

C. Wawancara dengan Guru

Hari/tgl :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Kenakalan apa saja yang pernah ibu temui saat mengajar dan apa tindak lanjut yang ibu lakukan?
2. Seberapa besar pihak sekolah mampu menghadapi kenakalan siswa?
3. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan merokok?
4. Hal apa yang dilakukan ketika ada anak yang bolos sekolah?
5. Hal apa yang dilakukan ketika ada anak yang ribut di kelas?
6. Apa yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan kerapian berpakaian?

7. Apakah ada siswa yang pernah berani melawan guru ketika diberi peringatan atas pelanggaran yang dilakukannya?
8. Bagaimana perhatian yang dilakukan terhadap siswa yang suka melawan guru?
9. Apa faktor penyebab kenakalan siswa?
10. Sejauh mana peran sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak?
11. Kenapa masih ada siswa yang melakukan pelanggaran walaupun sudah dilakukan pembinaan?
12. Hambatan apa yang ditemui dalam menjalankan pembinaan akhlak?

D. Wawancara dengan Siswa

Hari/tgl :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Pelanggaran/kenakalan apa yang pernah anda perbuat?
2. Bagaimana perhatian orang tua anda dalam memperhatikan keseharian anda di rumah?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi diperlukan untuk memenuhi keabsahan data dalam penelitian guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti akan menentukan objek observasi sesuai judul tesis yang akan diteliti dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tempat/lokasi, dimana pembinaan akhlak berlangsung. Dalam hal ini Mts. Bukhari Muslim Medan.
- b. Aktor, adalah orang-orang yang berperan langsung dalam pembinaan akhlak di Mts. Bukhari Muslim Medan.
- c. Aktivitas, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung, dalam hal ini kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak di Mts. Bukhari Muslim Medan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- d. Ruang, yang dimaksud di sini adalah semua sarana dan prasarana yang ada di Mts. Bukhari Muslim Medan yang berkaitan dengan penelitian.
- e. Objek, yang dimaksud di sini adalah kegiatan pendukung yaitu kegiatan ekstrakurikuler pendukung dalam mengkan pembinaan akhlak di Mts. Bukhari Muslim Medan.

Petunjuk pelaksanaan:

- a. Pelaksanaan observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak di Mts. Bukhari Muslim Medan.
- b. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipatif dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel yang dilakukan terus menerus, tidak dalam waktu tertentu saja dan menggunakan rekaman dan kamera.
- c. Observasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan data yang telah diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi.

Hari/tgl :
Tempat :
Waktu :
Yang Diamati :

No.	Deskripsi Observasi	Catatan Refleksi Peneliti
1	Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Mts. Bukhari Muslim Medan	
2	Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terdapat di Mts. Bukhari Muslim Medan	
3	Kegiatan pembinaan akhlak di Mts. Bukhari Muslim Medan	
4	Kegiatan ekstrakurikuler di Mts. Bukhari Muslim Medan	

LAMPIRAN 3**PEDOMAN STUDI DOKUMEN**

No	Jenis Dokumen	Nama Dokumen	Digunakan untuk
1	Dokumen resmi pemerintah	UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	Memperoleh informasi tentang pengertian, tujuan dan prinsip-pendidikan nasional
		PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan	Memperoleh informasi tentang ruang lingkup, fungsi, tujuan, standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan pendidikan nasional
		PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan	Memperoleh informasi tentang pengertian, tujuan, prinsip dan ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan keagamaan
2	Dokumen resmi Mts. Bukhari Muslim Medan	Profil sekolah	Memperoleh informasi tentang sejarah berdiri, izin operasional, status/akreditasi, visi, misi, dan tujuan sekolah
		Kurikulum	Memperoleh data tentang roster mata pelajaran
		Kalender pendidikan sekolah	Memperoleh data tentang jadwal harian sekolah, program tahunan, program semester, dan minggu efektif.
		Data kelembagaan	Memperoleh data tentang siswa, sumber daya manusia (guru dan pegawai), sumber daya material (sarana dan prasarana)

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 18 September -16 Oktober 2017

Informan : Drs. Kodirun Sinaga

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat : Mts. Bukhari Muslim Medan

Waktu : 09.00-12.00 WIB

NO	INDIKATOR	WAWANCARA
1.	Bentuk kenakalan siswa di sekolah dan tingkat kenakalannya	Tingkat kenakalan siswa Mts. Bukhari Muslim Medan masih dalam kategori ringan karena kalau dilihat dari jenis kenakalannya masih seputar membolos, bertengkar sesama teman, terlambat masuk sekolah, merokok dan pelanggaran disiplin lainnya. Sementara pelanggaran-pelanggaran berat apalagi masuk dalam kategori kriminal saat ini belum pernah dijumpai.
2.	Tindakan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan siswa yang beragam	Siswa yang masuk di sekolah ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, di sinilah peran guru menanamkan nilai-nilai akhlak, bahwa guru itu pengganti orang tua ketika dia di sekolah sehingga perasaannya yang merasa tidak diperdulikan bisa dilupakannya.
3.	Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan merokok	Untuk menghadapi kenakalan merokok, kami menciptakan lingkungan sekolah ini lingkungan bebas rokok. Seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah, baik itu guru, siswa, dan pegawai lainnya seperti cleaning service dan satpam dan bahkan jika ada tamu yang datangpun tidak diperbolehkan merokok.
4.	Penanganan anak yang bolos sekolah	
5.	Kondisi lingkungan yang bisa membentuk kenakalan bagi siswa	Untuk menghadapi masalah ini kita lebih dahulu mencari tahu alasan kenapa siswa tersebut tidak masuk sekolah, dengan menanyakan lewat teman dekatnya atau guru wali kelas datang langsung ke rumahnya, setelah itu siswa diberi bimbingan dan pengarahan supaya tidak membolos lagi.

6.	Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan siswa	<p>Lingkungan pergaulan yang tidak baik, seperti berjudi, minum-minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.</p> <p>Guru selalu berusaha memberikan sugesti kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan minat dan motivasi belajarnya di sekolah khususnya minat mengenai pengajaran akhlak dan sekaligus memberikan pengertian akan arti pentingnya pengajaran akhlak bagi kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial.</p>
7.	Progam yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk pembinaan akhlak	<p>Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya proses kegiatan belajar mengajar termasuk pembinaan akhlak, kami secara umum melaksanakan dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kedua kegiatan tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan, hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda. Adapun kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran.</p>
8.	Seberapa penting pembinaan akhlak diberikan kepada peserta didik	<p>Pembinaan akhlak sesuatu yang sangat penting dilaksanakan pada era sekarang ini, terutama pada era iptek, yaitu era ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi pendidikan akhlak diperlukan untuk menyikapi itu.</p>
9.	Kriteria yang dilakukan pihak sekolah dalam merekrut tenaga pendidik	<p>Dalam merekrut tenaga pendidik (guru), madrasah melakukannya dengan cukup selektif, tidak sembarangan orang dapat diterima untuk menjadi seorang guru di madrasah ini. Hal tersebut kami lakukan karena kami sadar sepenuhnya guru adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Peranan guru sangat vital dalam pendidikan, salah dalam</p>
10.		

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 20 September- 16 Oktober 2017
 Informan : Edy Markiano, S.Pd
 Jabatan : Guru Bimbingan Konseling
 Tempat : Mts. Bukhari Muslim Medan
 Waktu : 09.00-12.00 WIB

NO	INDIKATOR	WAWANCARA
1.	Bentuk kenakalan siswa di sekolah	Pelanggaran yang dilakukan siswa di Mts ini antara lain tidak berpakaian rapi, bolos sekolah, berkelahi, melawan guru, merokok, membawa handphone, berbuat jahil kepada lawan jenis, pacaran, berkumpul bersama siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dan membuat kebisingan.
2.	Pelanggaran lain dalam bentuk indisipliner yang dilakukan oleh siswa	Sebagian siswa ada yang tidak memakai sepatu hitam, dan ini sebuah pelanggaran kerapian berpakaian.
3.	Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa	Faktor penyebab kenakalan siswa itu diantaranya faktor keluarga, sekolah dan lingkungan yang tidak baik.
4.	Penyebab kenakalan siswa di lingkungan keluarga dikarenakan mereka tidak mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi	Faktor keluarga bisa mempengaruhi anak berbuat nakal, hal itu dikarenakan: pertama , kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ayah dan ibu sehingga tidak terjalin komunikasi dengan anak. Kedua , kurang kasih sayang sehingga kalau si anak ada masalah tidak curhat kepada orang tua tapi ia mencari teman, kemungkinan teman yang salah, contohnya anak yang orang tuanya sibuk bekerja seharian dari pagi hingga malam. Ketiga , minimnya pengamalan agama di keluarga, contoh yang ringan saja ketika anak berangkat sekolah tidak mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam. Hal ini terlihat sepele tetapi sangat penting untuk membentuk akhlak anak.
5.	Faktor penyebab kenakalan siswa selain faktor keluarga dan sekolah	Walaupun di rumah anaknya bagus tetapi kalau lingkungannya tidak mendukung itupun sangat berbahaya, karena

		<p>lingkungan itu lebih tajam pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh di sekolah. Dua komponen antara keluarga dan lingkungan itu sangat mempengaruhi kepribadian anak. Apalagi keadaan sekarang ini budaya anak tinggal di kota selalu mengarah seperti budaya pergaulan bebas.</p> <p>Kebanyakan siswa di sini kurang mendapat kasih sayang di rumah dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja, keluarga yang kurang harmonis dan juga karena pengaruh teman.</p>
6.	Hal yang dilakukan ketika siswa bolos sekolah	<p>Untuk menghadapi anak yang tidak masuk sekolah/bolos, mereka dipanggil ke ruang BK setelah itu mereka ditanya kenapa tidak sekolah dan mereka diminta membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, kalau masih mengulangi lagi pihak sekolah akan mengunjungi rumahnya untuk mencari tahu kepada keluarganya. Untuk membuat anak senang ke sekolah yaitu dengan memotivasi mereka dengan menyalurkan minat dan bakat mereka kepada kegiatan yang disenanginya seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti menari, silat, sepak bola, basket, dan rohis.</p>
7.	Penanganan pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran	<p>Siswa yang melakukan pelanggaran biasanya akan diberikan sanksi. Dalam penerapan aturan dan pemberian sanksi, hal yang sangat perlu diperhatikan adalah adanya niat yang tulus dari semua komponen bahwa aturan yang dibuat itu benar-benar untuk kemaslahatan bersama, dan berkaitan dengan sanksi, hal ini harus ada pemahaman bahwa fungsi sanksi tersebut sebenarnya bukan untuk menganiaya seseorang, akan tetapi hanya untuk memberikan peringatan serta efek jera sehingga siapa yang telah mendapatkan sanksi atau hukuman tersebut ia tidak akan mengulanginya kembali, oleh karena itu berkaitan dengan itu semua yang paling diperlukan adalah kesadaran dari semua pihak untuk dengan ikhlas hati mengikutinya. Dan untuk mencapai hal itu tentu semua pihak harus paham tentang</p>

8.	Hambatan yang ditemui dalam menjalankan pembinaan akhlak	<p>hakikat aturan dan sanksi itu diadakan.</p> <p>Adanya komunikasi yang terhambat antara guru dan orang tua siswa sehingga terkadang program yang diterapkan guru kepada siswa sekali-kali disalah mengerti oleh orang tua, hal itu terjadi karena memang intensitas pertemuan antara guru dan orang tua siswa sangat jarang dilakukan. Selain itu terkadang masih ada guru yang terlalu serius dalam menyampaikan pembinaan berupa nasehat sehingga terkesan kaku yang pada akhirnya ditanggapi dingin oleh siswa, atau terkadang ada juga guru yang terlalu serius dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga lupa menyampaikan pembinaan kepada siswa pada sesi pelajaran hari itu.</p>
9.	Hasil dari pembinaan akhlak siswa	<p>Hasil dari pembinaan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sejauh ini relatif sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan.</p>

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 20 September – 16 Oktober 2017
Informan : Guru
Tempat : Mts. Bukhari Muslim Medan
Waktu : 09.00-12.00 WIB

NO	INDIKATOR	WAWANCARA
1.	Seberapa besar pihak sekolah mampu menghadapi kenakalan siswa (Harianum Tumanggor, S.Pd.I)	Lingkungan sekolah ini sangat kondusif, peraturannya sangat ketat baik bagi guru maupun siswa. Sikap disiplin dan KBM (kegiatan belajar mengajar) yang bagus, tapi walaupun sudah begitu disiplinnya tetap masih ada saja siswa yang nakal, hal itu karena siswa hanya delapan jam berada di sekolah selainnya lebih banyak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.
2.	Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan merokok (Taupikor Rachman, S.Pd)	Usaha-usaha yang kami lakukan untuk mencegah supaya siswa tidak merokok yaitu dengan membuat pelajaran kesehatan jasmani dengan memberikan tugas makalah kepada siswa tentang bahaya rokok dari segi kesehatan dan ekonomi saat jam pelajaran olah raga, begitu juga dengan bahaya narkoba, minuman keras, serta pelajaran tentang hidup sehat yang lain.
3.	Hal yang dilakukan ketika ada anak yang bolos sekolah (Nurainun, S.Pd)	Siswa yang bolos sekolah tanpa ada keterangan, siswa tersebut dipanggil ke kantor dan ditanya alasannya tidak masuk sekolah. Kemudian dibuat perjanjian jika mengulanginya lagi akan diberi surat panggilan kepada orang tua. Dan untuk siswa yang beralasan sakit ataupun ada urusan keluarga, kami akan mencari tahu dan datang ke rumahnya apa penyebab kenapa dia tidak masuk sekolah. Untuk menghadapi kenakalan ini, guru akan memberikan bimbingan, nasehat serta memberi motivasi supaya siswa lebih rajin masuk sekolah. Disamping itu guru juga hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan agar siswa tidak jenuh dan senang dan rajin untuk sekolah.

4.	Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi kenakalan bertengkar (Siti Hajar Pratiwi, S.Pd)	Untuk menghadapi kenakalan bertengkar, perlu dibuat kerja sama antara siswa, baik dalam bidang olah raga, keagamaan, kegiatan sosial, dan memberikan motivasi dan reward atas kegiatan bermanfaat yang dilakukannya.
5.	Faktor penyebab kenakalan siswa (Rismaini Harahap, S.Pd)	Kenakalan yang dilakukan siswa bisa saja timbul dari melihat tayangan televisi, internet dan media sosial lainnya, yang siswa tersebut belum matang dalam menyaring informasi yang didapatnya dari media sosial tersebut.
6.	Hal yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan kerapian berpakaian (Amrizal, S. Pd.I)	Setiap sehabis baris-berbaris, sebelum masuk kelas, setiap siswa diperiksa kerapian pakaiannya. Siswa yang belum rapi tidak dibenarkan masuk kelas, tetapi setelah jam istirahat ada saja siswa yang kembali mengeluarkan bajunya.
7.	Siswa yang pernah berani melawan guru ketika diberi peringatan atas pelanggaran yang dilakukannya (Renni Sembiring S.Pd)	Ada siswa yang pernah dihukum kedatangan membawa handphone lalu siswa itu melawan dan mengatakan bahwa ia dibolehkan orang tuanya membawa handphone, kenapa ibu tidak membolehkan saya?.
8.	Perhatian yang dilakukan terhadap siswa yang suka melawan guru (Siti Hajar Pratiwi, S.Pd)	Siswa yang berani melawan guru seharusnya diberikan bimbingan dan nasehat, juga diberikan reward dan punishment atas apa yang diperbuatnya, agar ia merasa diterima, diperhatikan, disayangi yang mungkin saja tidak ia dapatkan di lingkungannya, sehingga ia tidak melakukan kesalahan itu lagi.
9.	Sejauh mana peran sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak (Harianum Tumanggor S.Pd.I)	Pembinaan akhlak siswa di Mts ini sudah berlangsung sejak awal madrasah ini mulai dibuka dan beroperasi sebagai lembaga pendidikan, khususnya pada kegiatan intrakurikuler. Guru yang mengajar di sini semuanya diwajibkan dan dianjurkan agar senantiasa memberikan nasehat akan kebaikan pada setiap kali masuk ke dalam kelas tanpa terkecuali. Baik guru-guru yang mengajarkan bidang studi umum terlebih lagi guru yang mengajarkan bidang studi agama, dan <i>Alhamdulillah</i> hal tersebut tetap

10.	Penyebab siswa masih melakukan pelanggaran walaupun sudah dilakukan pembinaan (Yuyun Kumalasari M, S.Pd)	berjalan dengan baik sampai hari ini. Hal itu biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, minimnya kepedulian siswa terhadap peraturan sekolah, kebiasaan yang dibawa dari lingkungan tempat tinggal, karena pengaruh teman, serta mungkin ada juga pengaruh karena melihat ada guru yang kebetulan melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan aturan yang ada.
11.	Hambatan yang ditemui dalam menjalankan pembinaan akhlak (Harianum Tumanggor, S.Pd.I)	Diantara kendala pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim, <i>pertama</i> , Pengaruh lingkungan pergaulan anak khususnya lingkungan pergaulan di luar madrasah yang kurang kondusif bagi pembinaan perilaku siswa. <i>Kedua</i> , Kurang pedulinya sebagian orang tua dalam membina dan mengembangkan pengajaran akhlak siswa di rumah. <i>Ketiga</i> , Rendahnya minat belajar pengajaran akhlak pada sebagian siswa.

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 2 Oktober – 6 Oktober 2017
Informan : Siswa
Tempat : Mts. Bukhari Muslim Medan
Waktu : 09.00-12.00 WIB

NO	INDIKATOR	WAWANCARA
1.	<p>Pelanggaran/kenakalan yang pernah diperbuat (Ricky Aditya)</p> <p>(Hendrawan)</p>	<p>saya pernah tidak masuk sekolah alasannya karena malas sama guru mata pelajarannya, karena gurunya kejam.</p> <p>Saya pernah merokok tetapi tidak dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan di kantin luar sekolah dan saya sering mengajak teman-teman untuk merokok dan setelah pulang sekolah biasanya kami membeli rokok dan terkadang ada teman saya membawa rokok elektrik dan kami biasanya merokok sambil bergiliran.</p>
2.	<p>Perhatian orang tua dalam memperhatikan keseharian anda di rumah (Tyo Ardian)</p> <p>(Syamsul Arifin)</p>	<p>Mama dan papa pulang kerjanya malam, jarang jumpa, saya pun malas belajar, gak ada yang ngajarin.</p> <p>Orang tua saya sudah bercerai dan saya tinggal bersama kakek, karena merasa sepi dan bosan di rumah saya selalu ke warnet bermain game.</p>

DOKUMENTASI FOTO



Foto Plank Sekolah Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Gedung Sekolah Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Halaman Sekolah Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Ruang Belajar Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Wawancara dengan Guru Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Wawancara dengan Siswa Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Kegiatan Olah Raga Siswa Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Shalat Berjama'ah Siswa Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Kegiatan Tadarus Alquran Siswa Mts. Bukhari Muslim Medan



Foto Kegiatan Wirid Yasin Siswa Mts. Bukhari Muslim Medan